

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA
DI KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN
SUMATERA UTARA**



SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**Natahsa Putri Dewanti
NIM. 1920100004**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA AKHLAK
REMAJA DI KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN
SUMATERA UTARA**



SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**Natahsa Putri Dewanti
NIM. 1920100004**



PEMBIMBING I

**Dr. Muhammad Amin, M.Ag
NIP.197208042000031002**

PEMBIMBING II

**Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag
NIP.1971051020000032001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n Natahsa Putri Dewanti

Padangsidempuan, Juli 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n **Natahsa Putri Dewanti** yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatra Utara”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Muahammad Amin, M.Ag
NIP.197208042 00003 1 002

PEMBIMBING II



Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.
NIP.197105102 000003 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natahsa Putri Dewanti

NIM : 19 201 00004

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatra Utara**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan pasal 14 ayat 4 tahun 2014 .

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Natahsa Putri Dewanti
NIM. 19 201 00004

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natahsa Putri Dewanti
NIM : 19 201 00004
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: ***Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatra Utara*** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli 2024
Pembuat Pernyataan



Natahsa Putri Dewanti
NIM. 19 201 00004

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natahsa Putri Dewanti
NIM : 19 201 00004
Semester : X (Sepuluh)
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Pasar Setia Karya Natal. Kec. Natal. Kab. Mandailing Natal.

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqasyah.

Padangsidempuan, Juli 2024

Pembuat Pernyataan



Natahsa Putri Dewanti
NIM. 19 201 00004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Natahsa Putri Dewanti
NIM : 1920100004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di
Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara
Kota Padangsidempuan Sumatera Utara

Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris

Nur Azizah Putri Hasibuan, M. Pd.
NIP. 19930731 202203 2 001

Anggota

Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd.
NIP. 19701231 200312 1 016

Nur Azizah Putri Hasibuan, M. Pd.
NIP. 19930731 202203 2 001

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk.
NIP. 19880114 202012 1 005

Prof. Dr. Drs. H. Syafnan Lubis, M. Pd.
NIP. 19590811 198403 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 23 Juli 2024
Pukul : 14:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 79,25/B
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di
Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan
Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatra Utara
Nama : Natahsa Putri Dewanti
NIM : 19 201 00004
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Padangsidempuan, Juli 2024

Dekan

Dr. Lely Winda, M.Si

NIP. 19710920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Natahsa Putri Dewanti
NIM : 1920100004
Judul : Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatera Utara

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya temuan penelitian terhadap perilaku remaja yang tidak mencerminkan perilaku akhlak yang baik di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Perilaku remaja di Kelurahan Sihitang diantaranya adalah tidak mengerjakan ibadah dengan baik, keluar malam, dan minum minuman *tuak (khamr)*. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan hambatan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana data diperoleh dari remaja, dan orang tua. Data penelitian diperoleh menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini bahwa peranan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dilakukan dengan proses pembimbing, pembina, dan suri tauladan yang baik pada remaja. Pembinaan akhlak remaja merupakan hal yang paling penting yang dilakukan oleh orang tua, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang sangat rentang dengan pengaruh luar sehingga mampu digoncangkan, apabila tidak ada bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Akibatnya dari keadaan demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan yang negatif dan tidak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut dapat menghancurkan masa depan remaja. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari keterbatasan dalam pengawasan lingkungan, waktu dan kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan yang negatif, dan perubahan lingkungan yang dinamis. Faktor ini terbagi kepada dua jenis faktor yaitu orang tua (keluarga) dan lingkungan masyarakat. Proses yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan akhlak remaja adalah sering mengikuti kegiatan yang bermanfaat agar mampu merubah diri remajanya kearah yang lebih baik dan mengaktifkan diri di organisasi-organisasi yang berbau keagamaan.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Membina, Akhlak, Remaja*

ABSTRACT

Name : Natahsa Putri Dewanti
Reg. Number : 1920100004
**Thesis Title : The Role of Parents in Fostering Adolescent Morals in
Sihitang Village, Southeast Padangsidimpuan Subdistrict,
Padangsidimpuan City, North Sumatera**

This research is motivated by the research findings on the behavior of adolescents who do not reflect good moral behavior in Sihitang Village, Southeast Padangsidimpuan Subdistrict, Padangsidimpuan City. The behavior of teenagers in Sihitang Village includes not doing worship properly, going out at night, and drinking *tuak (khamr)*. Therefore, researchers want to know the role of parents in fostering adolescent morals in Sihitang Village, Southeast Padangsidimpuan District, and the obstacles of parents in fostering adolescent morals in Sihitang Village, Southeast Padangsidimpuan District. This research is *field research* where data is obtained from adolescents, and parents. Research data were obtained using observation techniques, and interviews. The result of this study is that the role of parents in fostering adolescent morals is carried out by the process of mentors, coaches, and good role models for adolescents. The moral development of adolescents is the most important thing done by parents, considering that psychologically the age of adolescence is an age that is very vulnerable to external influences so that it can be shaken, if there is no sufficient provision of knowledge and experience. As a result of this situation, teenagers easily fall into negative actions and it cannot be denied that this can destroy the future of adolescents. The inhibiting factors in fostering adolescent morals in Sihitang Village, Southeast Padangsidimpuan District consist of limitations in environmental supervision, parents' time and busyness, negative environmental influences, and dynamic environmental changes. This factor is divided into two types of factors, namely parents (family) and the community environment. The process that can be done in the process of fostering adolescent morals is to often participate in useful activities in order to be able to change their teenage selves towards a better direction and activate themselves in religious organizations.

Keywords: *Role of Parents, Fostering, Morals, Adolescents*

ملخص البحث

الاسم: ناتاهسا بوتري ديواني
رقم التسجيل: ١٩٢٠١٠٠٠٠٤
عنوان البحث: دور الوالدين في تعزيز أخلاقيات المراهقين في قرية سيهيتانغ في منطقة بادانغسيديمبوان الفرعية جنوب شرق مدينة بادانغسيديمبوان، سومطرة الشمالية

الدافع وراء هذا البحث هو نتائج البحث عن سلوك المراهقين الذي لا يعكس السلوك الأخلاقي الجيد في قرية سيهيتانغ في منطقة بادانغسيديمبوان الفرعية جنوب شرق مدينة بادانغسيديمبوان. ويشمل سلوك المراهقين في قرية سيهيتانغ عدم القيام بالعبادة بشكل صحيح، والخروج ليلاً، وشرب التواك (الخمر). (ولذلك، يرغب الباحثون في معرفة دور الوالدين في تعزيز أخلاق المراهقين في قرية سيهيتانغ في منطقة بادانغسيديمبوان الفرعية جنوب شرق بادانغسيديمبوان، والعقبات التي تواجه الوالدين في تعزيز أخلاق المراهقين في قرية سيهيتانغ في منطقة بادانغسيديمبوان الفرعية جنوب شرق بادانغسيديمبوان. هذا البحث عبارة عن بحث ميداني يتم فيه الحصول على البيانات من المراهقين وأولياء الأمور. تم الحصول على بيانات البحث باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلات. وكانت نتيجة هذا البحث أن دور الوالدين في تعزيز أخلاقيات المراهقين يتم من خلال عملية التوجيه والرعاية وتقديم القدوة الحسنة للمراهقين. إن التنمية الأخلاقية للمراهقين هي أهم ما يقوم به الوالدان باعتبار أن سن المراهقة من الناحية النفسية هو سن المراهقة هو سن معرّضة جداً للمؤثرات الخارجية بحيث يمكن أن تحتز فيه إذا لم يكن هناك توفير كافٍ من المعرفة والخبرة. ونتيجة لهذا الوضع، فإن المراهق يقع بسهولة في تصرفات سلبية ولا يمكن إنكار أن ذلك يمكن أن يدمر مستقبل المراهق. تتألف العوامل المثبطة في تعزيز أخلاق المراهقين في قرية سيهيتانغ في منطقة بادانغسيديمبوان الفرعية الجنوبية الشرقية من محدودية الإشراف البيئي، ووقت الوالدين وانشغالهم، والتأثيرات البيئية السلبية، والتغيرات البيئية الديناميكية. وينقسم هذا العامل إلى نوعين من العوامل، وهما الوالدين (الأسرة) والبيئة المجتمعية. إن العملية التي يمكن القيام بها في عملية تعزيز أخلاقيات المراهقين هي المشاركة في كثير من الأحيان في أنشطة مفيدة من أجل أن يكونوا قادرين على تغيير ذواتهم في سن المراهقة نحو اتجاه أفضل وتفعيل أنفسهم في المنظمات الدينية.

الكلمات المفتاحية: دور الآباء، الحضائنة، الأخلاق، المراهقون

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan kesehatan, kesempatan, rahmat dan karuniannya sehingga peneliti dapat melakukan penelitian ini dan terselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dimana syafaatnya yang selalu kita harapkan dihari akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul: **“Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara”**, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidimpuan.

Tentunya dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kekurangan ilmu pengetahuan yang ada pada diri sendiri, namun berkat kerja keras dan doa serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan kiranya atas setiap bantuan, dukungan serta doa yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran dari Allah SWT, terutama kepada kedua orang tua, keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, dorongan dan bantuan non materil kepada peneliti.

Dengan selesainya penelitian skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Amin, M.Ag. Pembimbing I, Reyendriani Fahmei Lubis Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada peneliti dalam pelaksanaan penelitian, dan penyusunan pada penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
2. Dr. Abdusima, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syahada Padangsidimpuan.

3. Dr. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag, Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan dan Wakil Rektor I Dr. Erawadi, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. Anhar, M.A, dan Wakil Rektor III Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
4. Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidimpuan, Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, serta seluruh civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti selama dalam perkuliahan.
5. Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti dalam hal masalah mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan pegawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidimpuan selama dalam perkuliahan.
7. Kepala Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, Orang Tua Remaja, Anak Remaja Tokoh Agama, dan Masyarakat yang telah memberikan dukungan dan data serta kebutuhan selama proses penelitian yang dilaksanakan peneliti.
8. Teristimewa kepada Orang Tua saya Ayah (Adnan Amrin) dan Ibu (Eka Susanti) yang sangat saya sayangi dan saya cintai, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang begitu besar dalam mendidik, merawat, dan memberikan perhatian yang sangat berarti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
9. Dan untuk seluruh pihak yang banyak membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang tak terhingga walaupun dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan memohon Rahmat dan Ridho Allah SWT seluruh pihak-pihak yang peneliti sebutkan selalu dalam lindungan Allah SWT dan mudah-mudahan segala

bantuan yang diberikan kepada peneliti menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti berharap kepada para pembaca agar memberi kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridho Allah SWT. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Padangsidempuan, Juni 2024
Peneliti

Natahsa Putri Dewanti
NIM. 19201000804

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT KEABSAHAN DOKUMEN	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Kajian Teori	12
1. Peran Orang Tua.....	12
a. Pengertian Peran Orang Tua.....	12
b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua	16
c. Hambatan Pembinaan Akhlak Remaja.....	18
2. Konsep Pembinaan Akhlak	20
a. Definisi Pembinaan	21
b. Definisi Akhlak	22
c. Definisi Pembinaan Akhlak.....	24
d. Jenis Pembinaan Akhlak.....	26

e. Metode Pembinaan Akhlak	31
3. Remaja.....	37
B. Penelitian yang Relevan.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Subjek Penelitian	46
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	49
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	54
B. Deskripsi Data Penelitian.....	57
C. Pengolahan dan Analisis Data	57
D. Pembahasan Hasil Penelitian	80
E. Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Implikasi Hasil Penelitian	85
C. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1.	Sumber Data Primer	47
Tabel. 3.2.	Sumber Data Sekunder	47
Tabel. 4.1.	Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Sihitang	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 4.1.	Struktur Pemerintahan Kelurahan Sihitang.....	53
--------------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak sehingga tercipta insan yang berakhlak mulia serta berbudi pekerti. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, dan bertanggung jawab dalam pemeliharaan anaknya dari perbuatan tercela yang tidak disukai Allah SWT, hal ini sebagaimana terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim/66: 6).¹

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah kepada orang tua (ayah dan ibu) untuk menjaga anak-anaknya serta keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka, salah satunya mencegah anak tidak berbuat buruk, bermaksiat serta selalu mendukung (mendorong) dan memerintahkan kepada anak-anak dan keluarganya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.²

Akhlak sebagai ajaran Islam perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak sehingga selalu tertanam perilaku yang baik dalam dirinya dan selalu dapat

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2006), hlm. 448.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14; Aqidah, Syariah dan Manhaj* (Depok: CV. Gema Insani, 2003), hlm. 691.

menerapkan nilai ajaran agama pada setiap perjalanan kehidupannya. Pada dasarnya, akhlak berasal dari diri manusia sebagai sifat dan sikap bawaan sejak lahir, maka perbuatan dan perilaku tersebut dilakukan dengan spontan. Akhlak dapat dibentuk, melalui pembinaan dan proses pendidikan (didikan) dilakukan secara konsisten atau berkelanjutan secara berulang-ulang untuk memperoleh didikan akhlak yang lebih baik.³ Menurut imam Al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk asalkan sungguh-sungguh atau intensif. Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui proses pendidikan, pelatihan, pembinaan dan perjuangan keras yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten.⁴

Pembinaan akhlak merupakan proses dalam usaha melakukan tindakan atau kegiatan dalam rangka mengembangkan, membina, dan memelihara anak agar mempunyai akhlak mulia dan mempunyai kebiasaan yang baik dan terpuji dalam setiap proses kehidupannya. Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, akhlak mulia menjadi sulit diperoleh atau ditemukan pada anak remaja, hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Alqur'an, hadits dan kurangnya pengajaran, pembinaan dan pengawasan kepada remaja. Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan suatu hal utama selain tentang ibadah dan syariat. Nilai-nilai akhlak yang baik dan terpuji selalu menempatkan Rasulullah SAW sebagai gambaran akhlak mulia itu sendiri yang patut dicontoh dalam proses kehidupan manusia dan menjadi suri

³ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)," *Jurnal Nur El-Islam* 01, no. 01 (April 2014): 35.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 134.

tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁵

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Qs. Al-Ahzab/33: 21).⁵

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwasanya ayat tersebut menjelaskan pentingnya meneladani Rasulullah SAW, dimana dalam diri beliau tidak hanya mencerminkan teladan secara totalitas namun juga mencerminkan kepribadian yang patut dicontohkan. Ayat di atas merupakan pesan kepada orang muslim secara khusus namun juga menjadi kabar secara umum kepada seluruh umat manusia.⁶ Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه مرفوعاً: (أنا زعيم بيت في رَضِ الْجَنَّةِ لِمَن تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِن كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَن تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِن كَانَ مَازِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَن حَسَّنَ خَلْقَهُ)

Artinya: Dari Abu Umāmah Al-Bāhili *radīyallāhu 'anhu* secara marfū', "Aku menjamin sebuah rumah di tepi surga bagi orang yang meninggalkan debat kusir walaupun ia benar, sebuah rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun bercanda, dan sebuah rumah di puncak surga bagi orang yang baik akhlaknya". (H.R. Abu Daud).

Pembinaan akhlak merupakan proses membangun atau membangkitkan kembali psikis (jiwa) seseorang dengan pendekatan Islam yang diharapkan nantinya dapat mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri, sehingga dapat

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hlm. 420.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 242-244.

terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Terdapat tiga bentuk konsep pembinaan akhlak dilihat dari bentuknya yaitu: *Pertama*, berbuat baik kepada orang tua yang meliputi kepada mendengarkan perkataan kedua orangtua, mematuhi perintahnya, dan merendahkan diri dengan penuh kesayangan. *Kedua*, adab bergaul mencakup kepada tidak menghina, tidak berprasangka buruk, tidak mencari kesalahan orang lain. *Ketiga*, adab bertutur kata mencakup kepada jujur dalam berkata, melihat lawan berbicara, berbicara secara baik dan santun, tidak menggunjing (*ghibah*), menghindari perdebatan, dan tidak memotong pembicaraan.⁷

Dengan demikian, dipahami bahwa dalam pembinaan akhlak anak yang dilakukan orang tua seharusnya mengarahkan kepada tiga bentuk yaitu proses pembinaan menuju perilaku berbakti kepada orang tua, teman dan orang lain yang akhirnya menunjukkan perilaku Islam sesuai ketentuan Allah SWT. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorongnya berperilaku mulia, memberikan teladan yang baik dalam berperilaku sosial, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, mengajak anak melakukan aktivitas ibadah, dan menilai atau menegur anak ketika melakukan kesalahan dengan cara yang santun.⁸

Membina akhlak pada diri anak menjadi hal yang harus diperhatikan orang tua, guna menghasilkan generasi penerus berakhlak mulia serta jauh dari kenakalan dan tidak mengganggu ketertiban umum. Pentingnya pembinaan

⁷ Agus Pranoto, Aam Abdussalam, dan Fahrudin Fahrudin, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (27 November 2016): 107–19, <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>.

⁸ Agusman, "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, 2019), hlm. 58.

akhlak terhadap remaja salah satunya bahwa dengan membina akhlak remaja tercermin dari proses pendidikan dalam keluarga serta dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup, secara positif pendidikan akhlak dalam keluarga mencerminkan karakter yang baik bagi anak di lingkungannya.⁹

Hasil observasi awal penelitian ini di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, bahwasanya orang tua seringkali mengabaikan dalam mendorong anak berbuat baik, tidak menjadi tauladan yang baik bagi anak dalam sosial kemasyarakatan dan cenderung abai dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap anak sehingga dijumpai anak yang tidak taat terhadap orang tua apabila anak tersebut di suruh mengerjakan sesuatu, tidak melaksanakan ibadah dengan baik, sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek temannya, suka minum *khamr* (minuman keras) dan hal tersebut mereka melakukan dikarenakan terbawa lingkungan sekitar.¹⁰

Dari uraian di atas, di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara secara umum dipahami perilaku remaja tidak baik karena banyaknya remaja tidak mengerjakan ibadah dengan baik, suka mencuri, minum minuman keras (*khamr*), menggunakan narkoba bagi sebagian kecil. Hal ini tidak lepas dari peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja. Melihat fenomena yang terjadi peneliti ingin mengkaji lebih dalam proses pembinaan akhlak remaja yang dilakukan orang tua di Kelurahan Sihitang dengan judul penelitian: **“Peran**

⁹ Roswida Sri Astuti, “Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Anak di RT 24 Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021).

¹⁰ Observasi, Kelurahan Sihitang, Padangsidempuan Tenggara, Selasa, 12 September 2023 Pukul 16.45 WIB.

Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara”.

B. Batasan Masalah

Kajian yang berkaitan dengan akhlak sangatlah luas, diantaranya adalah materi, metode, dan pembinaan akhlak dalam kehidupan manusia. Maka dalam hal ini peneliti membatasi pembahasan penelitian hanya pada “pembinaan akhlak yaitu yang berusia pada 12-13 tahun yang dilaksanakan oleh orang tua di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara”.

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka dibuat beberapa penjelasan tentang istilah yang ada pada judul penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹¹ Sedangkan peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait dengan tindakan atau perlakuan orang tua dalam membimbing sikap sosial remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Orang tua adalah pria atau wanita yang telah terikat dalam status perkawinan dan siap sedia untuk memikul rasa tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan.¹² Sedangkan orangtua

¹¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 854.

¹² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak: Psikologi Terapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), hlm. 48.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari remaja yang menjadi subjek penelitian yang berada di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

2. Pembinaan Akhlak

Kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan diartikan sebagai suatu proses, usaha atau upaya dalam membina, pembaharuan, dan pembangunan serta penyempurnaan.¹³ Pembinaan dilakukan dengan usaha memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya yang berarti mempunyai makna kemajuan, lebih sempurna dan atau pembaharuan. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak sehingga berakhlak diartikan sebagai mempunyai pertimbangan untuk membedakan mana yang baik dan tidak baik (buruk) atau dapat diartikan sebagai orang yang berkelakuan baik.

Pembinaan akhlak merupakan proses pembinaan tingkah laku yang baik yang ditanamkan ke dalam jiwa anak asuh agar menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁴ Pembinaan akhlak berarti sebagai suatu proses dalam mengupayakan atau mengusahakan perangai, perilaku, watak, budi pekerti seseorang mengalami perubahan, penyempurnaan dan menuju hal yang lebih baik yang ditanamkan sehingga membentuk sebuah akhlak dan kepribadian terpuji dan baik.

¹³ Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 201.

¹⁴ Erhamwilda, *Konseling Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 22.

3. Remaja

Remaja adalah masa tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir menuju proses kedewasaan, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang lebih cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, baik itu di luar atau di dalam, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.¹⁵ Dalam penelitian ini bahwa yang dimaksudkan adalah anak remaja periode awal yaitu antara umur 12-13 tahun yang berada di Kelurahan Sihitang. Pemilihan umur antara 12-13 tahun selain menjadi proses perkembangan anak remaja periode awal, juga memudahkan peneliti dalam menemukan subjek penelitian di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Jadi, yang dimaksudkan dengan judul di atas adalah tugas dan tanggung jawab orang tua yang memiliki anak berusia antara 12-13 tahun dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 8.

2. Bagaimana hambatan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu diantaranya meliputi:

1. Untuk menganalisis peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.
2. Untuk menganalisis hambatan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik bagi peneliti dan pembaca dan instansi terkait untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Secara lebih rinci, kegunaan penelitian yang diharapkan dapat dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian lainnya dan diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambahkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan.

- b. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak aspek religius di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.
- c. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidempuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi Orang Tua, sebagai gambaran dalam pembinaan akhlak pada anak dan memuat strategi dalam meningkatkan kesehatan mental anak, perasaan aman dan bahagia dalam diri anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami tentang pembahasan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti mengemukakan isi dari penelitian ini sebagai langkah dalam memahami bahasan penelitian. Sistematika pembahasan dalam penelitian adalah terdiri dari lima bab yang terdiri sebagai berikut:

Bab I pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi pada teori pembinaan akhlak yang berisikan tentang konsep pembinaan, konsep akhlak, bentuk-bentuk akhlak dan

metode dalam pembinaan akhlak serta teori tentang aspek religius dalam pembinaan akhlak anak. Selanjutnya, memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dalam penelitian ini.

Bab III menguraikan metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian dan pendekatan, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan pengolahan data, dan teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV yang menguraikan hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yaitu gambaran lokasi penelitian, temuan khusus yaitu peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dan hambatan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, serta menguraikan analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Peran secara bahasa diartikan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa sesuai dengan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.¹⁶ Peran merupakan suatu bentuk perilaku pada suatu situasi sosial tertentu yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukannya. Maka, ketika seseorang melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukannya, hal itu dipahami seseorang itu sedang melaksanakan sebuah peranan.

Begitu pula dengan orang tua, ketika ia melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai orang tua yang berkedudukan sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarganya maka ia sedang melaksanakan peran. Suatu peristiwa berjalan sesuai dengan peranan yang dilaksanakan. Orang tua itu menjadi unsur atau komponen penting dalam sebuah keluarga tidak lain dalam masalah pembinaan akhlak anaknya.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu serta merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua bertanggung jawab dalam

¹⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 854.

satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.¹⁸ Dengan begitu, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya, serta orang tua yang baik ialah mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peran Ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi

¹⁷ Yoyon Suryono Ernie Martsiswati, "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 190.

¹⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

emosional.¹⁹ Tanggung jawab orang tua ialah memberikan kasih sayang, mengasuh, memelihara mengatur rumah tangga, serta membimbing kepribadian anak dalam kehidupan dalam segi emosional. Selain peran orang tua dalam lingkungan keluarga sebagai pemimpin dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak-anaknya, orang tua juga memiliki peran yang sangat besar terutama mengasuh dan membina anak-anaknya dalam rumah tangga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan.

Orang tua berperan penting dalam pembentukan akhlak remaja itu dalam lingkungannya dilaksanakan dengan mengasuh, membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.²⁰ Peranan orang tua dipahami sebagai bentuk pelaksanaan tugas dan fungsi orang tua sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya hal ini mencakup kepada peranan dalam memberikan nafkah, harta, ilmu, dan didikan yang dapat mengantarkan anak kepada perilaku mulia dan hidup sejahtera.

Peranan umum orang tua terhadap anak-anaknya adalah terkait dengan merawat anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, memberikan nafkah yang halal lagi baik serta mengedukasi anak tentang baik buruk, dan benar salah. Orang tua menjadi kunci utama keberhasilan perilaku yang baik bagi anak di lingkungan keluarga atau sosialnya. Secara umum

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), hlm. 1-2.

²⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim: Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 124.

dipahami bahwa orang tua menjadi pengasuh, pelindung, dan pemberi nilai kasih sayang kepada anak-anaknya.²¹

Orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai ajaran Islam, dapat berperilaku mulia atau berakhlak mulia sesuai dengan akhlak islami. Terkait dengan peranan orang tua ini setidaknya tercermin dalam surah Luqman ayat 17, dimana Allah SWT telah berfirman yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Qs. Luqman/31: 17).²²

Dengan demikian, bahwasanya peranan orang tua terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan kepada kebaikan (berakhlak) dan menjauhi perbuatan tercela (mungkar) serta dapat berlaku sabar. Didikan orang tua menjadi sangat penting bagi keberlangsungan perilaku yang lebih baik bagi anak dalam kehidupan sosial dan keluarganya.

Peran orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya dalam keluarga menempati posisi pertama, pembinaan yang diberikan orang tua dalam keluarga sifatnya dominan, merupakan pembentukan

²¹ Sri Hartini, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 15.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 412.

proses belajar selanjutnya.²³ Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan, pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, peranan orang tua dipahami sebagai suatu bentuk pelaksanaan tugas dan fungsi serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya baik itu secara moril dan materil. Hal ini ditujukan tentu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Peran orang tua yang dimaksudkan disini mengarahkan anak dengan melakukan pembinaan dalam berperilaku baik (berakhlak mulia) dalam lingkungan keluarga dan sosialnya.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Peran orang tua adalah pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang berkedudukan penting dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tumbuh dan kembangnya anak dalam lingkungannya tidak dapat terlepas dari peran serta orang tua dalam mendidiknya.²⁴ Tugas dan tanggung jawab dari orang tua terhadap anak-anaknya begitu banyak dan luas.

Dilihat dari segi perkembangan dan pertumbuhan anaknya, maka dipahami peran orang tua mencakup kepada:

- 1) Merawat, memelihara dan menjaga kesehatan anak.
- 2) Menjadi pelindung, mulai dari kecil hingga memasuki tahap dewasa dengan penuh kasih sayang.
- 3) Menjadi pengasuh bagi anak-anaknya.
- 4) Sebagai pendorong, dan

²³ Asfiati Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, "Figur Pendidik Humanis Di Masa Pandemi Covid 19," *FORUM PAEDAGOGIK* 11, no. 2 (3 Desember 2020): 23–34, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3148>.

²⁴ Asfiati Asfiati, *Dinamika Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Global Di Era 4.0* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), hlm. 78.

5) Sebagai konselor bagi anak-anaknya.²⁵

Pendapat lain menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga dan sosialnya, orang tua berperan sebagai orang yang mendidik yang diantaranya adalah:

- 1) Sebagai panutan. Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Karena Orangtua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.
- 2) Sebagai motivator anak. Anak memiliki motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orangtua. Hal ini sangat diperlukan karena anak masih memerlukan dorongan.

Peranan yang lain yang menjadi kewajiban orangtua dalam suatu lingkungan keluarga yaitu:

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Di sini orangtua mengajarkan kepada anaknya untuk sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.
- 2) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya. Dalam hal ini orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya agar mereka mampu mengenali semua hal-hal yang ada, tetapi orangtua harus tetap mengawasi dan memantau semuanya.
- 3) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan, dan lain-lain cara di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.²⁶

Peranan lain yang dapat memperlengkap peran orangtua dalam kehidupan seorang anak di atas, yaitu:

Membiasakan berakhlak mulia, beribadah, dan disiplin. Misalnya membiasakan anak-anak makan bersama keluarga, sehingga mereka tahu akhlak sopan santun menghargai orang lain, membiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah lain, seperti sholat, puasa, dan lainnya, dan membiasakan kedisiplinan sebagai

²⁵ Syamsu Yusuf dan M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 24-25.

²⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 145.

penyeimbang terhadap kebebasan yang diberikan kepada anak agar ia terlatih dan dapat terkontrol dengan menerapkan bentuk tingkah laku sesuai ajaran Islam.²⁷

Dari uraian tersebut, orang tua memiliki banyak peran sangat penting bagi anaknya, yang dapat membantu anaknya untuk mengenali berbagai hal yang belum diketahuinya. Orang tua sebagai pelindung, yang memberikan contoh yang baik bagi anaknya, karena bagi mereka orang tua adalah teladan dan bisa ditirukan. Orangtua sebagai motivator bagi anaknya ketika anak mengalami masalah, orangtua memberikan arahan untuk tetap semangat dalam situasi yang sedang dialaminya.

Dengan demikian, beberapa peran yang menjadi indikator dalam pelaksanaan penelitian ini nantinya meliputi kepada peran orang tua yaitu memberi pengajaran, memberi contoh (teladan), memberi tanggung jawab, dan membiasakan berakhlak mulia, beribadah, dan disiplin.

c. Hambatan Pembinaan Akhlak Remaja

Peran orang tua tidak kalah pentingnya untuk menjadi contoh, disamping membimbing dan mengarahkan. Peran keluarga amat penting, berperan sebagai pendamping, pembimbing kepada anak-anaknya dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Memberi contoh dalam bertindak, bersikap sesuai dengan yang telah dianjurkan Allah SWT dan RasulNya. Berbagai aspek dan faktor yang turut andil mempengaruhi akhlak seperti adat atau

²⁷ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 112.

kebiasaan, insting (naluri), lingkungan, pendidikan dan media informasi berperan aktif dalam pembinaan akhlak anak.²⁸

Hambatan dalam pembinaan akhlak remaja diantaranya adalah kesibukan orangtua, kurangnya kerjasama dengan masyarakat, faktor lingkungan, sosial media dan pergaulan. Secara umum, faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak terdiri dari:

1) Insting dan Pemenuhannya

Kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan nafsu dan dorongan psikologis. Insting merupakan suatu kesanggupan melaksanakan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.²⁹

Naluri merupakan tabiat manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli. Naluri ini amat penting, karena para ahli etika tidak merasa memadai kalau hanya menyelidiki tindak tanduk lahir dari manusia saja, melainkan merasa perlu juga perlu menyelidiki latar belakang kejiwaan mempengaruhi dan mendorong suatu perbuatan. Macam-macam insting adalah sebagai berikut: insting menjaga diri sendiri, insting menjaga lawan jenis, dan insting merasa takut.³⁰

²⁸ Arief Widodo, "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," *Jurnal Suhuf* 28, no. 1 (2017): 95–104.

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 76.

³⁰ Asfiati Asfiati, "Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersembunyi," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 01 (2019): 45–59, <https://doi.org/10.24952/di.v7i01.1804>.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Perbuatan kebiasaan mulanya dipengaruhi pikiran, didahului oleh pertumbuhan akal dan perencanaan yang matang. Di dalam percakapan sehari-hari kebiasaan tidak merupakan fungsi yang sama bagi manusia biasanya kebiasaan dalam perkataan dikerjakan dengan memperoleh dan menyimpan kata-kata, sumber-sumber pengalaman sadar. Kebiasaan dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan non verbal.³¹ Kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik namun diperlukan berbagai proses bimbingan dari orang lain begitu juga dengan seorang anak sebelum memasuki kebiasaan yang buruk, maka dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.³²

3) Lingkungan

Salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku akhlak seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milieu*). *Milieu* adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, misalnya tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan lingkungan pergaulan manusia. Lingkungan dibagi kepada dua bagian yaitu: lingkungan alam

³¹ Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, hlm. 86.

³² Asfiati Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2020), hlm. 142.

yang bersifat kebendaan, dan lingkungan pergaulan yang bersifat rohaniyah.³³

2. Konsep Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan proses yang dilaksanakan dengan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina serta mengembangkan akhlak seseorang agar mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki kebiasaan baik dan terpuji dalam lingkungannya. Kata pembinaan dan akhlak mempunyai pengertian yang berbeda namun mempunyai arah yang sama apabila digabungkan menjadi satu kesatuan yang bermaksud untuk menciptakan makna lain.

a. Definisi Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *-an*, yang berarti bangun/bangunan. Pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁴ Pembinaan merupakan segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu yang dilaksanakan secara teratur dan terarah.

Pembinaan sebagai upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung

³³ Herman Khaeron, *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019), hlm. 25.

³⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 201.

jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat, kecenderungan atau keinginan serta berbagai kemampuan sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa tersendiri terkait dengan menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.³⁵

Konsep pembinaan meliputi dua sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*supervisi*). Secara umum persamaan antara pengawasan dan supervisi adalah bahwa keduanya merupakan bagian dari kegiatan pembinaan sebagai fungsi manajemen.³⁶ Fungsi pembinaan, baik pengawasan maupun supervisi, dapat dilakukan menggunakan pendekatan secara langsung (*direct contact*) dan pendekatan secara tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dilakukan melalui kegiatan diskusi, rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak dibina

³⁵ B. Simanjuntak dan I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarito, 2000), hlm. 84.

³⁶ Djuju Sujana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 200.

melalui media massa seperti melalui sebuah petunjuk tertulis, korespondensi, media elektronik dan lain sebagainya.³⁷

Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi. Dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

b. Definisi Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Kata akhlak dapat disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerakan anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluk* ini disamakan dengan kata *ethicos*, yang dapat diartikan sebagai adat kebiasaan, perasaan batin, dan kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan kemudian kata *ethicos* berubah menjadi kata etika dengan makna yang sama.³⁸

Sebuah riwayat telah menyebutkan bahwa dalam sebuah hadits Rasulullah SAW pernah bersabda:

³⁷ Sujana, hlm. 218-219.

³⁸ Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, hlm. 2.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سئل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخَلُ النَّاسُ الْجَنَّةَ، فَقَالَ: «تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ»، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخَلُ النَّاسُ النَّارَ فَقَالَ: «الْقَمُّ وَالْفَرْجُ.»

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: “Rasulullah pernah ditanya tentang amalan yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga? Beliau menjawab: “Takwa kepada Allah dan akhlak yang mulia”. (HR. Tirmidzi No. 2004).

Menurut Al-Ghazali, akhlak diartikan sebagai “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan, pikiran (lebih dahulu)”.³⁹ Akhlak diartikan juga sebagai ibarat dari keadaan jiwa dan bentuknya yang bersifat batiniyyah, sebagai bentuk suatu kebagusan *dhahiriyyah* secara mutlak tidak sempurna dengan bagusnya dua mata saja, tidak hidung yang bagus, mulut atau pipi tetapi harus bagus semua yang termasuk di dalamnya adalah keadaan psikologis dan tindakan atau perilaku baik itu bagi dirinya maupun terhadap orang lain. Kebagusan *dhahiriyyah* termasuk juga terhadap kebagusan maka pada *bathiniyyah* harus sempurna supaya tercapai kebagusan akhlak.⁴⁰

Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Qs. Al-Qalam/68: 4).

³⁹ Mustafa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 11.

⁴⁰ Almajidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim* (Jakarta: Al-Amin, 1997), hlm. 88.

Dengan demikian, akhlak dipahami sebagai tingkah laku yang bersifat normatif dan persuasif yang berakibat kepada perilaku yang mencerminkan kepada etika dan moral yang baik dan tidak menyalahi baik secara agama maupun hukum adat dan negara. Sebagian orang memahami bahwa akhlak adalah suatu tindakan yang dilakukan secara refleksi tanpa adanya pikir panjang pada perilaku yang akan dilakukan, karena pada dasarnya akhlak adalah perilaku dengan sifat bawaan yang dilakukan di bawah alam sadar atau reflek, baik itu karena sifat bawaan dan kebiasaan baik yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.

c. Definisi Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan anak agar memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan anak sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.⁴¹

Pembinaan akhlak adalah proses pendidikan dan pengembangan moral atau budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang baik, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai etika, norma-norma sosial, dan prinsip-

⁴¹ Syabuddin Gede, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), hlm. 2-4.

prinsip agama yang diharapkan dapat membimbing seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Muhammad SAW berupa ajaran yang dibawa. Pembinaan akhlak menjadi perhatian utama ajaran Islam, dilihat perhatian Islam pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah pada akhirnya dapat melahirkan berbagai perbuatan yang baik yang dapat mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan manusia, lahir maupun batin.⁴²

Menurut Ahmad Tafsir, pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Pendidikan akhlak memiliki karakteristik seimbang antara aspek duniawi dengan aspek ukhrawi.⁴³ Dalam surah Al-Baqarah ayat 83, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah

⁴² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 158-159.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2014), hlm.

kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengkari nya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang. (Qs. Al-Baqarah/2: 83).⁴⁴

Dari ayat di atas, dipahami bahwa pendidikan dan pembinaan akhlak adalah masalah penting dalam ajaran Islam, tidak terlepas dalam pola pendidikan keluarga atau lembaga pendidikan itu sendiri. Terkait dengan hal ini dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَعِزُّهُ هَكَذَا

Artinya: Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya)

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam untuk membentuk pribadi muslim bermoral baik, seperti jujur, beradab, sopan dan tentunya juga disertai dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.⁴⁵

Pembinaan akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) keadaan psikis (jiwa) seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan nantinya seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 13.

⁴⁵ Tafsir, *Cakrawala Pendidikan Islam*, hlm. 311.

d. Jenis Pembinaan Akhlak

Bentuk akhlak ada dua macam yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji). Akhlak *madzmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela. Akhlak *mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari sifat atau kelakuan batin.⁴⁶

Jika dilihat dari bentuknya, maka dalam hal ini ada tiga bentuk akhlak (akhlak terpuji), yaitu berbuat baik kepada orang tua, adab bergaul, dan adab bertutur kata. Hal ini dapat dipahami sebagai berikut:

1) Berbuat Baik Kepada Orangtua

Akhlak terhadap orang tua, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya, dan diingatkan oleh Allah SWT, betapa susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur 2 tahun.⁴⁷ Hal ini sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam surah Luqman ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلًا فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam

⁴⁶ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 198.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2000), hlm. 58.

keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Qs. Luqman/31: 14).⁴⁸

Menurut Buya Hamka bahwa kalimat pembuka pada ayat di atas merujuk kepada perintah sebagai wasiat kepada manusia bahwa perilaku berbakti pada kedua orangtua adalah mutlak. Alasan berbakti kepada keduanya adalah sebab pengorbanan keduanya, ibu telah mengandungnya kurang lebih sembilan bulan dan menyusunya kurang lebih selama dua tahun. Ayat tersebut tidak hanya sebagai petunjuk dan perintah berbakti kepada kedua orangtua saja, namun lebih dalam lagi bahwa kehidupan yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia melalui kedua orangtuanya merupakan sebuah anugrah yang harus disyukuri dan bukan menjadi sebuah hukuman atas dosa pendahulunya yaitu Nabi Adam dan Hawa.⁴⁹

Perintah dalam berbakti berbakti kepada kedua orangtuanya bagi seorang anak adalah suatu keharusan dalam agama Islam, terlebih lagi seorang ibu yang telah mengandungnya selama sembilan bulan dengan keadaan lemah dan letih⁵⁰. Bahkan anak harus tetap hormat dan tetap harus memperlakukan kedua orangtuanya dengan sebaik-baiknya, kendatipun mereka mempersekutukan Tuhannya, hanya yang dilarang adalah mengikut ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 207.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz VII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 5566-5567.

⁵⁰ Asfiati Asfiati dkk., "Internalization of Humanistic Values for Early Ages Children In Facing Pandemic Covid-19," *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 12, no. 2 (2020): 297–316, <https://doi.org/10.14421/albidayah.v12i2.578>.

Adapun adab anak terhadap kedua orangtua, antara lain adalah mendengarkan perkataan kedua orangtuanya, mematuhi perintahnya selama tidak ditunjukan untuk menyekutukan Allah SWT, dan hendaknya seseorang anak merendahkan diri kepada keduanya dengan penuh kesayangan.

2) Adab *Bergaul*

Jika dipahami bahwa, bergaul dengan orang lain terkait kepada komunikasi antar manusia. Rasulullah SAW merupakan manusia yang paling fasih pembicaraannya. Rasulullah SAW sedikit bicara, mudah berkata, kemudian, beliau berkata dengan kata-kata mencakup segala maksud, tidak berlebihan dan tidak pula kependekan.⁵¹ Rasulullah SAW keras suaranya namun lembut, paling bagus bunyi suaranya. Beliau adalah orang yang lama berdiam, tidak berbicara mungkar, tidak berbicara dalam kesenangan dan dalam kemarahan kecuali yang hak. Beliau berpaling dari orang yang berbicara tidak baik. Beliau berbicara dengan kinayah yang harus dibicarakannya yaitu hal-hal yang tidak disukai. Apabila beliau berdiam, maka teman-teman duduknya berbicara, tidak bertentangan dalam pembicaraan.⁵²

Dalam etika pergaulan, Alquran memberikan penekanan kepada persaudaraan. Selain itu, terdapat beberapa sikap yang harus dihindari yaitu seperti dilarang menghina muslim yang lain, tidak berprasangka

⁵¹ Pranoto, Abdussalam, dan Fahrudin, "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah."

⁵² Pranoto, Abdussalam, dan Fahrudin, hlm. 110.

buruk, tidak mencari kesalahannya orang lain dan menggunjingnya. Kemudian, Alqur'an memerintahkan untuk bersikap kasih sayang kepada sesama muslim agar dapat tercipta *taaruf* (saling mengenal) dan terjalin hubungan silaturahmi di antara mereka.⁵³

3) Adab Bertutur Kata

Diantara perbuatan yang baik diantaranya adalah pergaulan yang baik, perbuatan mulia, perkataan yang lemah lembut, menghormati orang tua dan orang lain, bermurah hati, dermawan, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain (pendendam). Diantara adab pergaulan yang berkaitan dengan bertutur kata yang baik adalah:

- a) Jujur dalam berkata, yaitu mengatakan yang benar, tidak berbohong kepada orang lain dan berbuat baik.
- b) Melihat wajah atau mata lawan berbicara, yaitu sebagai bukti bahwa kita mendengarkan dan menghormati perkataan dari lawan bicara.
- c) Berbicara secara baik dan santun, yaitu memikirkan hal yang akan dibicarakan sehingga tidak menyakiti orang lain.
- d) Tidak menggunjing (*ghibah*), yaitu membicarakan keburukan atau aib orang lain.
- e) Berusaha dalam menghindari perdebatan karena perdebatan tidak akan menghasilkan hal yang baik.

⁵³ Pranoto, Abdussalam, dan Fahrudin, hlm. 111-112.

- f) Tidak memotong pembicaraan, yaitu memotong pembicaraan ketika orang lain sedang melakukan pembicaraan sehingga menyebabkan hilangnya informasi dan dapat mengubah topik pembicaraan.⁵⁴

Oleh karena itu, akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Apabila akhlaknya baik, maka kehidupan bermasyarakat akan sejahtera lahir dan batin. Tetapi bila akhlaknya buruk, maka buruklah lahir dan batinnya.

e. Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak maka berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa akhlak seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan.⁵⁵

Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada

⁵⁴ Nurrul Khasanah dkk., "Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Mahasiswa Millennial," *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 4 (20 Desember 2021): 27–34, <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.139>.

⁵⁵ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

gunanya, beliau menegaskan sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁵⁶ Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia.

Lahirnya lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih.⁵⁷ Karena Islam telah memberikan perhatian besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cerminan dari keimanan yang bersih namun diperlukan sebuah metode dalam mewujudkannya. Metode diartikan sebagai cara atau langkah yang teratur dan terpikirkan secara baik dan matang untuk mencapai suatu maksud.

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Pendidik dalam hal ini adalah pengasuh Panti Asuhan Namira Pandan sehingga merasa mudah dalam mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang telah disampaikannya. Hal ini

⁵⁶ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)."

⁵⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: P3M, 2000), hlm.

disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung, dimana anak cenderung meneladani pendidiknya dan selalu menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam berbagai segala hal.⁵⁸

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses dalam penanaman pada kebiasaan, sedang kebiasaan (*habit*) adalah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).⁵⁹ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam rangka membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya.⁶⁰ Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk berubah dan tetap berlangsung sampai hari tuanya.

3) Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁶¹ Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk

⁵⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 178.

⁵⁹ Aly, hlm. 134.

⁶⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an; Teori dan Aplikasi* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2004), hlm. 135.

⁶¹ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 190.

mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran karakter yang dapat dipetik.

4) Metode Motivasi

Metode motivasi bahasa Arab disebut dengan istilah *uslub al-tarhib* metode *tarhib*. *Tarhib* mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁶² Metode ini sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pendengar. Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.⁶³

5) Metode Intimidasi

Tarhib berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.⁶⁴ Metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain

⁶² Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an; Teori dan Aplikasi*, hlm. 121.

⁶³ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 198.

⁶⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'an; Teori dan Aplikasi*, hlm. 122.

seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan yang dimaksudkan sebelumnya.

6) Metode Persuasif

Metode persuasif adalah meyakinkan anak tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.⁶⁵ Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

7) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik anak agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka dianjurkan untuk diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap

⁶⁵ Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 193.

orang dalam menerima pesan yang ingin disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pemberi pesan bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

- a) Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran membaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Kedua, interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c) Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁶⁶

Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode *hiwar*. Dengan demikian, ada beberapa metode yang tepat digunakan namun ada juga yang kurang tepat digunakan dalam pembinaan akhlak anak.

⁶⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), hlm. 242.

3. Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Fase remaja adalah periode yang krusial dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang, sehingga pemahaman dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.⁶⁷

Menurut Elizabeth B. Hurlock:

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin yaitu *adolescence*, kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁶⁸

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional. Secara psikologis, masa remaja adalah masa usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat

⁶⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 6.

⁶⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 206.

(dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.⁶⁹

Remaja sebagai individu yang mengalami perkembangan fisik dan mental, dan secara umum batasan usia remaja antara 11-24 tahun dimana pada usia ini tanda-tanda pertumbuhan fisik sudah mulai nampak. Kebanyakan masyarakat Indonesia baik menurut adat ataupun agama juga menganggap usia ini adalah usia *akil-baligh* dan tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak. Usia 24 tahun adalah batas maksimum untuk mengembangkan diri setelah sebelumnya bergantung pada keluarga dan orang tua.⁷⁰ Pada masa ini, pembinaan remaja melalui nilai-nilai Islam sangat diperlukan agar remaja itu dapat menjadi anak yang shalih, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini berarti anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan perilaku yang baru.⁷¹ Masa remaja dianggap dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhirnya saat mencapai usia matang secara hukum. Namun, perubahan tentang tingkah laku, sikap, dan nilai-nilai pada masa awal remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian,

⁶⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

⁷⁰ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 32.

⁷¹ Amirulloh Syarbini, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 3.

secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, awal masa remaja dan akhir masa remaja.⁷²

Terdapat keragaman dalam menetapkan batasan dan ukuran kapan mulainya dan kapan berakhirnya masa remaja itu. Menurut L.C.T Bigot, telah mengemukakan bahwa batas masa remaja menurutnya adalah antara 15-21 tahun. Menurut Elizabeth B. Hurlock membagi masa remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia antara 13-17 tahun dan remaja akhir antara 17-21 tahun. Menurut M.A. Oriyatno, bahwa batas usia remaja adalah antara 13-21 tahun. Kemudian, menurut Winarno Surachmad mengemukakan bahwa batas usia remaja antara 12-22 tahun.⁷³ Menurut Mappiare, usia remaja adalah antara 12-21 tahun bagi perempuan, dan antara 13-22 tahun bagi laki-laki.⁷⁴

Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. Perkembangan intelektual terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan berbagai hal sebagai peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja

⁷² M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum Anak dan Remaja* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), hlm. 160.

⁷³ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 9.

⁷⁴ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 122.

kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orangtua, masyarakat, bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Masa remaja merupakan transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa remaja dari anak menuju orang dewasa, pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.⁷⁵

Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduksi. Pada masa remaja, kematian orang tua dapat berdampak besar bagi perkembangan remaja, hal ini karena remaja mendapat kehangatan dan rasa aman serta bimbingan dari orang tua. Orang tua berperan memberikan bantuan bagi remaja dalam menghadapi masa kritis yang diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi akan tetapi sulit untuk dilakukan sehingga membuat remaja menjadi frustrasi, kehilangan orang tua pada masa remaja berarti remaja tersebut kehilangan pegangan dan panutan dalam hidupnya.

⁷⁵ Hendri Agustina, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian pada penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan dan peningkatan pengetahuan seputar masalah yang dibahas. Kemudian, penelitian terdahulu menjadi wacana dalam peningkatan pemahaman penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang menurut hemat peneliti mempunyai relevansi atau keterkaitan pada kajian teoritis dan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Miftahul Jannah, 2019, berjudul: “Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sullamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)”. Metode penelitian adalah metode kualitatif jenis penelitian kasus. Hasil penelitiannya bahwa peran guru sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak siswa baik dalam kegiatan keagamaan maupun non keagamaan. Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan guru seperti mengajari caranya hormat kepada guru, tata cara hidup berdisiplin yang baik, ramah pada lingkungan, shalat wajib dan sunnah berjamaah, tahfiz, habsyi, dan lain sebagainya. Faktor pendukung seperti keluarga, lingkungan, tata tertib sekolah, faktor penghambat keterbatasan waktu, keterbatasan pengawasan, perilaku siswa, pergaulan, teknologi, kesadaran diri, dan sarana prasarana yang tidak memadai dalam membina akhlak mulia peserta didik. Media pembinaan siswa untuk membina akhlak mulia peserta didik ialah guru sebagai tenaga pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah.⁷⁶

⁷⁶ Miftahul Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan),” *Al-Madrasah; Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pembahasan dilakukan terhadap pembinaan akhlak remaja. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang peranan orang tua dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia 12-13 tahun, sedangkan penelitian di atas membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan.

Kedua, penelitian Tria Masrofah, Fakhruddin dan Mutia, 2020, berjudul: “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong Bengkulu)”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya, peran orangtua cukup maksimal dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam guna membina akhlak pada remaja. Pola pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut melalui penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi perilaku anak remaja dan menegur mereka apabila melakukan hal yang tidak baik dengan menggunakan metode pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian.⁷⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pembahasan dilakukan terhadap peran orang tua dalam pembinaan akhlak usia remaja. Perbedaannya adalah penelitian ini terkait dengan lokasi penelitian dimana penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan

⁷⁷ Tria Masrofah, Fakhruddin Fakhruddin, dan Mutia Mutia, “Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu),” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (20 Juli 2020): 39–58, <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.39-58>.

Tenggara Kota Padangsidimpuan sedangkan penelitian di atas di lakukan di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong Bengkulu.

Ketiga, penelitian Sri Setiawati, yang berjudul: “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: menanamkan akhlak remaja dengan pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Membimbing akhlak remaja diawali dengan berakhlak baik kepada Allah Swt, manusia dan kegiatan yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hambatan yang dihadapi dalam membina akhlak remaja terdapat beberapa hambatan seperti: kesibukan orangtua, kurangnya kerja sama dengan masyarakat, faktor lingkungan, sosial media dan pergaulan.⁷⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas terkait dengan pembahasan penelitian yang difokuskan terhadap pembinaan akhlak anak usia remaja. Perbedaannya adalah terletak pada masalah yang dikaji dalam penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana peran orang tua dan hambatan yang dialami dalam pembinaan akhlak remaja sedangkan penelitian terdahulu berusaha dalam proses, teknik dan hambatan dalam pembinaan akhlak remaja. Lokasi peneliti ini dilakukan di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan sedangkan penelitian di atas di lakukan di Desa Pematang Lalang Kecamatan Sei Tuan.

⁷⁸ Sri Setiawati, “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan di mulai sejak bulan Juli 2023 hingga bulan Maret 2024 yang digunakan peneliti untuk memperoleh segala data dan informasi yang dibutuhkan pada masalah penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian harus dilaksanakan pada lokasi tertentu, adapun lokasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Kelurahan Sihitang yang terletak di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan pada lokasi penelitian ini didasari bahwa masalah yang ditemukan dan diangkat dalam penelitian ini dan belum ada penelitian yang melakukan penelitian terkait masalah tersebut di Kelurahan Sihitang sepanjang pengetahuan peneliti.

B. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari segi jenisnya, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan proses penelitian yang dilaksanakan seorang peneliti dengan proses menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk mengangkat berbagai data-data yang telah ditemukan dilapangan sebagai lokasi atau sebagai tempat dalam penelitian yaitu dengan melakukan tindakan terjun langsung ke lokasi

penelitian.⁷⁹ Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh data-data terkait yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data tentang Kelurahan Sihitang dan pembinaan akhlak aspek religius oleh orang tua di Kelurahan Sihitang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

Terdapat beberapa tahapan harus yang dilalui ketika melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu *bracketing*, *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. Hal ini dapat dipahami dalam paparan sebagai berikut:

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 36.

1. *Bracketing* yaitu proses mengidentifikasi dan menahan setiap keyakinan serta pendapat yang sebelumnya telah terbentuk yang mungkin saja ada dan mengenai fenomena atau gejala yang sedang diteliti.
2. *Intuiting* yaitu proses yang terjadi ketika peneliti bersikap terbuka terhadap makna yang terkait dengan fenomena oleh mereka yang pernah mengalaminya sehingga menghasilkan pemahaman umum mengenai fenomena yang sedang diteliti.
3. *Analyzing* yaitu proses yang melibatkan proses lainnya yang meliputi coding, kategorisasi dan memahami arti dari fenomena tersebut.
4. *Describing* yaitu pada tahapan ini, peneliti menjadi mengerti, memahami, dan mendefinisikan fenomena yang ingin diteliti atau dikaji. Tujuannya adalah mengkomunikasikan dan menawarkan perbedaan, atau deskripsi kritis dalam bentuk tertulis atau verbal.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan remaja yang berada dan tinggal di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus pada melihat peran yang dilakukan orang tua dalam membina akhlak atau moralitas remaja di Kelurahan Sihitang.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data-data dan informasi diperoleh oleh peneliti. Sumber data ini juga disebut dengan istilah responden yang menjawab setiap pertanyaan yang diajukan untuk memperoleh data-data dan

informasi pada penelitian secara lisan dan tertulis.⁸⁰ Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang dibutuhkan dalam memperoleh berbagai informasi penelitian. Subjek yang menjadi sumber data utama penelitian ini adalah anak remaja umur 12-13, orangtua, kepala lurah, alim ulama/tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berada di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Tabel. 3.1
Sumber Data Primer

Data Primer	Jumlah
Remaja Usia 12-13 Tahun	5 Orang
Orang Tua yang Mempunyai Anak Remaja Usia 12-13 Tahun	5 Orang
Jumlah Total	10 Orang

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh untuk melengkapi data sumber utama, baik itu yang bersifat kebendaan, orang atau karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai sumber data pendukung hasil penelitian.⁸¹ Data sekunder pada penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Tabel. 3.2
Sumber Data Sekunder

Data Sekunder	Jumlah
Masyarakat Sihitang	5 Orang
Jumlah Total	5 Orang

⁸⁰ S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 129.

⁸¹ Mukti Fajar dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang kemudian diolah secara kualitatif deskriptif berupa kata-kata yang mempunyai makna khusus pada penelitian. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa. Observasi yang dilakukan peneliti bersifat langsung karena berada bersama objek yang diteliti.⁸² Pengamatan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara mencakup tentang kebiasaan pembinaan, metode dan langkah yang dilakukan dan diterapkan dalam pembinaan akhlak remaja serta perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan data penelitian. Peneliti mengamati kegiatan dan pergaulan sosial anak remaja, seperti sikap mereka ketika berinteraksi dengan teman sebayanya dan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua dari mereka, dan masyarakat atau lingkungannya.

⁸² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 173.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan antar dua orang atau lebih menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui lisan yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dari seseorang.⁸³ Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan dari orang lain. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh keterangan secara langsung pada sumber informasi yang dibutuhkan sehingga data yang terkumpul dapat dipercaya secara publik.

Bentuk wawancara secara umum terbagi kepada dua bagian yaitu kegiatan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara, namun data yang diperoleh hanya terbatas pada pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur adalah kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pedoman wawancara namun dalam beberapa kejadian pertanyaan berkembang dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁸⁴

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara secara tidak terstruktur (*unstandardized interview*) atau bentuk wawancara mendalam, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara namun bebas sesuai dengan point-point yang dibutuhkan dalam mendapatkan data atau informasi pada masalah penelitian.

⁸³ Fajar dan Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, hlm. 186.

⁸⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 100-102.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwasanya teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan proses memastikan tingkat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji obyektivitas (*confirmability*).⁸⁵ Dalam penelitian ini, hanya metode digunakan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian, yaitu triangulasi. Teknik triangulasi dalam menguji kredibilitas berarti memeriksa data dari berbagai sumber, dengan berbagai metode, dan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang”, data yang dikumpulkan dan diuji dari orang tua dan remaja (informan). Data dari ketiga sumber ini akan dideskripsikan dan dikategorikan untuk melihat persamaan, perbedaan, dan pandangan spesifik.

2. Triangulasi Teknik

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92.

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen pendukung terhadap informan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data hasil penelitian kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Setelah data-data atau informasi yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya sesuai dengan kebutuhan pada hasil penelitian. Langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu secara deskriptif kualitatif sebagai data pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian. Langkah-langkah dalam pengolahan dan kegiatan dalam analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian adalah berbentuk penelitian kualitatif deskriptif:⁸⁶ hal ini dapat dipahami dalam penjelsan sebagai berikut:

1. Klasifikasi data. Klasifikasi data adalah pengelompokan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data. Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, yaitu data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian. Data tersebut dirangkum dan

⁸⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 156-158.

dipilih hal-hal yang pokok berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.

3. Deskripsi data. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Penyajian data. Penyajian data adalah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
5. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan pada awal pembahasan. Dengan melakukan keempat analisis data diatas, maka dalam hal ini akan memudahkan peneliti untuk memilih mana yang harus di data.

Selanjutnya, data hasil penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Sihitang

Sihitang adalah salah satunya Kelurahan yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Kelurahan Sihitang sejak tahun 2015 dikepalai oleh kepala Bapak Mhd. Fadlan Batubara S.STP. Sejak Tahun 2007 hingga saat ini peran aparat kelurahan dalam menjalankan fungsinya mengayomi masyarakat cukup baik berperan aktif menjalankan fungsinya baik itu sebagai motivator, dan mediator di tengah masyarakat, kerjasama aparat Kelurahan Sihitang dan perangkatnya dengan Kepala Lingkungan berjalan dengan cukup baik. Jumlah penduduk di Kelurahan Sihitang 2817 Jiwa, yang terdiri dari 1406 laki-laki dan 1411 perempuan.⁸⁷

2. Letak Geografis Kelurahan Sihitang

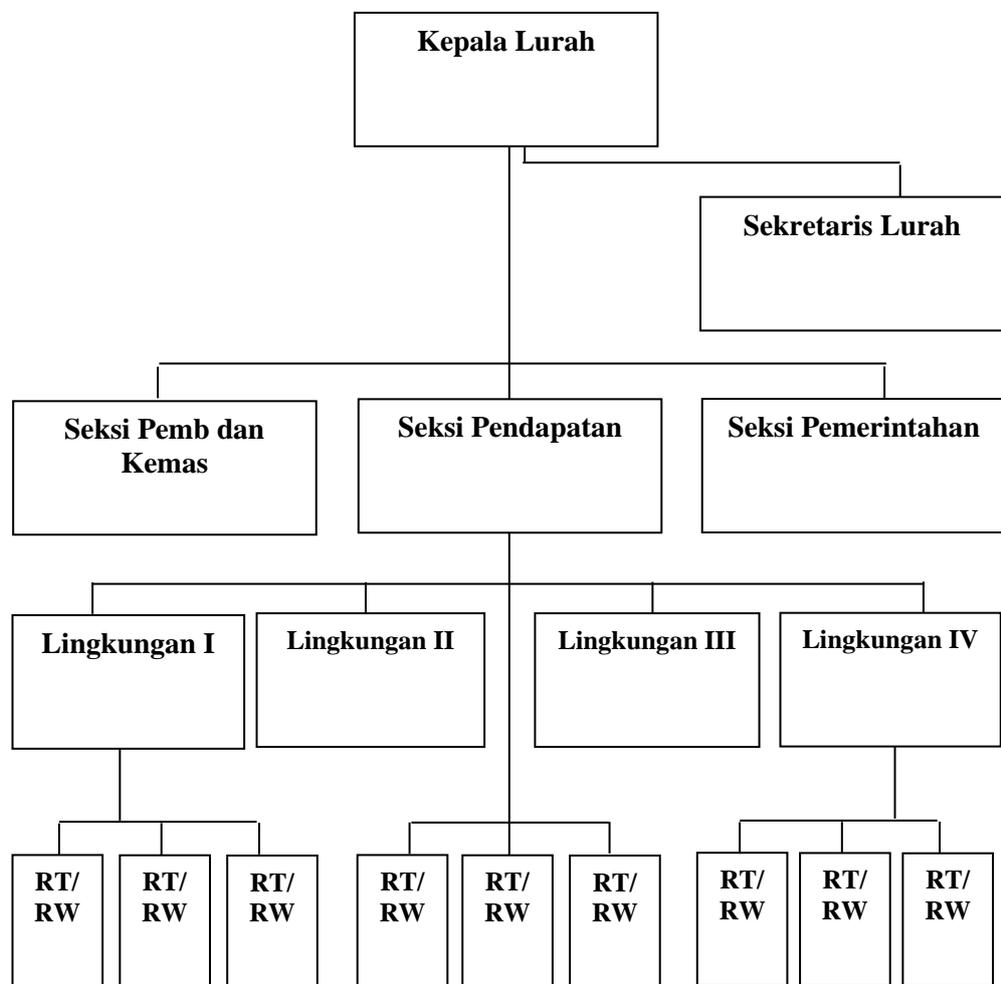
Kelurahan Sihitang terdiri dari tiga lingkungan, jaraknya 4,5 Km dari pusat kota Padangsidempuan. Daerah ini mempunyai luas sekitar 330 Ha yang terdiri dari dataran, pegunungan, persawahan, perkebunan areal industri dengan iklim sedang. Daerah ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dengan Kelurahan Padang Matinggi
- b. Sebelah Selatan dengan Desa Palopat. Pijorkoling
- c. Sebelah Timur Desa Pudun Jae
- d. Sebelah Barat dengan Huta Register Tapanuli Selatan

⁸⁷Mhd. Fadlan Batubara, S.STP, Kepala Lurah Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 22 Desember 2023.

Lingkungan I sebagai salah satu lingkungan yang berada di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara secara hukum administratif memiliki batas wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Gang Pane (LK III Sihitang), sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Sibulu Tolang, sebelah Barat berbatasan dengan Gang Perumahan Lestari, dan sebelah Timur berbatasan dengan Jl. Teungku Rizal Nurdin.⁸⁸

3. Struktur Organisasi Kelurahan Sihitang



Gambar. 4.1
Struktur Pemerintahan Kelurahan Sihitang

⁸⁸ Mhd. Fadlan Batubara, S.STP, Kepala Lurah Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 22 Desember 2023.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat di Kelurahan Sihitang adalah masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani. Kehidupan sehari-hari penduduk kelurahan ini adalah petani sawah, pedagang, dan PNS.⁸⁹ Sebagian masyarakat lainnya berprofesi sebagai guru madrasah, dan juga staff pemerintahan desa.

Tabel. 4.1.
Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Sihitang

No	Mata Pencarian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	113	15%
2.	Guru Madrasah	10	2%
3.	Pegawai Negeri Sipil	23	4%
4.	Staff Pemerintah Kelurahan	15	3%
5.	Pedagang	88	13%
6.	Kuli Bangunan	55	10%
7.	Tidak/Belum Bekerja	396	53%
	Jumlah	724	100%

Sumber: *Data Administratif Kelurahan Sihitang, 2022*

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Sihitang memiliki mata pencarian sebagai petani sawah yaitu sebanyak 113 orang 31%, 129 orang guru PNS 38%, pegawai Negeri 23 4%, 69 orang staff pemerintah 22 %, 216 orang pedagang 13%, 223 orang Kuli Bangunan 57 %, dan belum bekerja 130 orang 39 %. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Sihitang adalah petani.

⁸⁹ Mhd. Fadlan Batubara, S.STP, Kepala Lurah Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 22 Desember 2023.

B. Deskripsi Data Penelitian

Masyarakat Kelurahan Sihitang secara keseluruhan kehidupan dalam keagamaannya berjalan dengan baik, karena selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara individu, masyarakat Kelurahan Sihitang juga ada yang melaksanakan kegiatan belajar mengaji anak-anak, wirid yasin kaum bapak bapak, wirid yasin kaum ibu-ibu dan (Naposo Nauli Bulung). Selain itu, di Kelurahan Sihitang tersebut dapat ditinjau dari aktivitas sehari-hari mulai dari kebiasaan masyarakat di Kelurahan ini yang selalu memenuhi tempat-tempat ibadah dalam melaksanakan kewajiban sebagai muslim pada saat mengadakan kegiatan ibadah lainnya sekaligus mengajari anak-anaknya untuk terbiasa mengutamakan ibadah shalat dan mengaji dalam beragama dan hampir semua anak-anak di Kelurahan Sihitang ini tidak lepas dari dunia pendidikan yang kebanyakan belajar di sekolah-sekolah umum.

Penelitian yang dilaksanakan di Lingkungan I Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara ini mempunyai IV lingkungan dan peneliti mengambil unit analisis data dari suatu lingkungan yang ada di Kelurahan Sihitang yaitu Lingkungan I yang dijadikan dalam pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini.

C. Pengolahan dan Analisis Data

1. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara.

Peran orang tua diharapkan dapat memberikan yang terbaik terhadap pembinaan akhlak remaja, melalui tindakan yang memberikan bimbingan, motivasi dan arahan yang dapat di jadikan contoh (tauladan) yang positif terhadap perkembangan remaja, agar remaja mampu berkembang kearah yang lebih baik serta harus tetapp di tanamkan dalam diri remaja sifat-sifat yang mencerminkan hal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja tidak selamanya hanya tetap ketergantungan kepada faktor gen kedua orang tuanya, mereka harus tetap mampu mempersiapkan dirinya untuk menerima dan menjalankan perannya sebagai orang dewasa nantinya. Hal ini seringkali menjadi kecemasan bagi remaja sendiri maupun orang tuanya. Karena pada tahapan pertumbuhan menuju ke arah kedewasaan akan sering kali mendapatkan pengaruh dari lingkungannya, ketika remaja tidak mampu dalam membentengi dirinya, maka mereka akan mengikuti perilaku dan perbuatan yang mengarah ke arah yang negatif sesuai dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut pada pembahasan ini diutarakan hasil yang diperoleh sesuai dengan hasil wawancara dan hasil observasi penelitian yang telah dilaksanakan peneliti untuk memberikan gambaran terhadap peran

orang tua dalam melakukan pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Adapun hasil wawancara yang diperoleh dengan orang tua remaja di Kelurahan Sihitang tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang dapat dipahami sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Arifin, berusia 35 tahun yang telah berada di Kelurahan Sihitang kurang lebih selama 30 tahun.

Terkait dengan keadaan remaja di Kelurahan Sihitang ia mengatakan:

“Cukup mengkhawatirkan karena pergaulan remaja di Sihitang ini begitu liar bahkan sampai bergaul tidak wajar mulai dari suka berjudi, minum-minuman keras dan beberapa suka mencuri. Namun, dibalik itu mereka begitu kompak dalam kegiatan-kegiatan yang ada seperti kegiatan Naposo Nauli Bulung dan karang taruna”.⁹⁰

Terkait dengan proses penanaman akhlak remaja ia mengatakan:

“Pembina utama dalam perilaku anak menurut saya adalah orang tua baik itu pihak ibu maupun ayahnya. Maka dari itu, saya selalu berusaha agar menjadi contoh yang baik kepada anak-anak saya. Setiap ingin membina dan mendidik anak anaknya agar menjadi anak yang baik serta mempunyai akhlak yang terpuji itu selalu bercermin kepada perilaku saya di dalam keseharian, baik itu dalam bekerja, ketika makan maupun ketika berada di dalam lingkungan sekitar. Seperti yang lazim terjadi, seorang ayah sering kali memberikan pengingat dan pengawasan kepada anaknya, baik dalam hal pergaulan, kehadiran sekolah, pelaksanaan shalat, maupun aspek keagamaan lainnya. Hal ini menjadi rutinitas yang biasanya diamati oleh seorang ayah ketika anak berada di rumah. Selain itu, seorang ayah juga selalu memberikan pesan

⁹⁰ Muhammad Arifin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul 14.30 WIB.

kepada anaknya untuk berhati-hati saat berada di luar rumah dan memilih teman bergaul dengan bijaksana”.⁹¹

Untuk proses pembinaan akhlak remaja ia mengatakan:

“Ayah merupakan salah satu Pembina untuk kehidupan anak-anaknya, maka dari itu segala perbuatan perkataan dan tingkah laku yang dilakukan oleh ayah, akan dicontohi oleh anaknya. Seperti ayah pada umumnya seorang ayah seringkali mengingatkan dan mengontrol anaknya, baik dalam bergaul, ketika anaknya tidak sekolah dan mengingatkan anaknya ketika tidak mengerjakan sholat, maupun dalam hal keagamaan lainnya. Karna kegiatan seperti itulah yang biasa diamati oleh seorang ayah ketika anaknya berada di rumah. Seorang ayah juga selalu berpesan kepada anaknya agar berhati-hati ketika berada di luar dan memperhatikan teman bergaulnya”.⁹²

Dari berbagai hasil wawancara di atas dengan orang tua anak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan dipahami bahwa peran yang dilakukan orang tua remaja dalam membina akhlak anak remajanya mulai dari menjadi pengontrol, mengawasi, menjadi tauladan dan menjadi orang yang berperan penting dalam setiap tindakannya di dalam lingkungan dimana anak itu berada.

Hasil wawancara dengan Bapak Bahar, 55 tahun orang tua remaja di Kelurahan Sihitang. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahar dimana terkait dengan keadaan remaja di Kelurahan Sihitang, mengatakan:

“Cukup bagus, walaupun tidak semua perilaku anak remaja disini bisa dibilang baik, seperti masih suka minum minuman keras dan hal itu mungkin udah lumrah diketahui orang banyak”.⁹³

⁹¹ Muhammad Arifin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul 14.30 WIB.

⁹² Muhammad Arifin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul 14.30 WIB.

⁹³ Bahar, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024 Pukul. 16.40 WIB.

Terkait dengan proses penanaman akhlak remaja ia mengatakan:

Setiap saya ingin membina dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik serta mempunyai akhlak yang terpuji. Ayah merupakan salah satu Pembina untuk kehidupan anak-anaknya, maka dari itu segala perbuatan perkataan dan tingkah laku yang dilakukan oleh ayah, akan dicontohi oleh anaknya. Seperti ayah pada umumnya, seorang ayah sering kali mengingatkan dan mengontrol anaknya, baik dalam bergaul, ketika anaknya tidak sekolah dan mengingatkan anaknya ketika tidak mengerjakan sholat, maupun dalam hal keagamaan lainnya. Karna kegiatan seperti itulah yang biasa di amati oleh seorang ayah ketika anaknya berada di rumah. Seorang ayah juga selalu berpesan kepada anaknya agar berhati-hati ketika berada di luar dan memperhatikan teman bergaulnya”.⁹⁴

Untuk proses pembinaan akhlak remaja ia mengatakan:

Pembinaan dilakukan melalui diskusi terbuka tentang nilai-nilai moral dan keagamaan serta mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial yang positif”.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa peran yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya, mengingatkan, mengontrol dan mengajak anak agar tetap berbuat baik dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini menjadi salah satu langkah yang dilaksanakan untuk memberikan pembinaan kepada anak remaja agar memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Hasil wawancara dengan Ibu Hayati, 35 tahun orang tua remaja di Kelurahan Sihitang. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahar dimana erkait dengan keadaan remaja di Kelurahan Sihitang ia mengatakan:

⁹⁴ Bahar, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024 Pukul. 16.40 WIB.

⁹⁵ Bahar, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024 Pukul. 16.40 WIB.

“Dapat dibilang tidak bagus juga, karena anak remajanya masih suka keluyuran malam”.⁹⁶

Terkait dengan proses penanaman akhlak remaja ia mengatakan:

“Peranan orang tua dalam mendidik anaknya itu sangat penting, dan orang tua merupakan teladan pertama dalam pembentukan akhlak anak-anaknya, terkhusus seorang ibu yang mempunyai peran utama dalam memberikan pendidikan utama bagi anak-anaknya di dalam rumah”.⁹⁷

Untuk proses pembinaan akhlak remaja ia mengatakan:

“Seorang ibu harus selalu memberikan rasa emosional, kasih sayang, perhatian yang lebih kepada anaknya dan selalu memberikan dorongan yang positif kepada mereka dalam melakukan perbuatan yang baik, agar anak dapat mencontohi apa yang menjadi ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh ibunya”.⁹⁸

Betapa pentingnya peranan seorang ibu dalam mendidik (membina) akhlak remaja, karena akan sangat berdampak negatif ketika salah mendidik dan membesarkan mereka, karena ketika orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya, baik itu dalam hal material atau dalam hal kebebasan bergaul dan tanpa ada pengontrolan maka akan berdampak buruk kepada remaja itu sendiri, begitupun sebaliknya ketika orangtua memberikan kasih sayang yang besar kepada remaja maka hal tersebut tidak akan terjadi pada diri remaja.

Hasil wawancara dengan Ibu Wita, 31 tahun orang tua remaja di Kelurahan Sihitang. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahar dimana terkait dengan keadaan remaja di Kelurahan Sihitang, mengatakan:

“Kalau menurut saya baik sih, akan tetapi masih ada mungkin perilaku anak remaja disini yang masih butuh perhatian semisal suka keluar

⁹⁶ Hayati, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 16.01 WIB.

⁹⁷ Hayati, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 16.01 WIB.

⁹⁸ Hayati, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 16.01 WIB.

malam, begadang yang tidak berguna seperti main warnet hingga larut malam begitu”.⁹⁹

Terkait dengan proses penanaman akhlak remaja ia mengatakan:

“Seorang ibu hendaklah memberikan contoh yang baik terhadap perkembangan anak-anaknya, dan selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan agar anak memiliki pondasi yang baik dan memiliki sifat akhlakul kharimah dalam dirinya, baik itu seperti menyuruh mereka sholat, mengaji, maupun mengikuti kegiatan yang bermanfaat lainnya”.¹⁰⁰

Untuk proses pembinaan akhlak remaja ia mengatakan:

“Seorang ibu hendaklah dalam mendidik anaknya selalu memberikan rasa kasih sayang dalam hal batiniah agar hubungan emosional seorang ibu dan anak bisa terjalin dengan baik, bukan malah sebaliknya seorang ibu memberikan kasih sayang yang berupa materi, dikarenakan sibuk di luar rumah sehingga lupa akan kewajiban mendidik anaknya dengan baik, maka dengan itu anak hanya merasa puas dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga banyak remaja yang kurang akan didikan yang baik dari orang tuanya”.¹⁰¹

Dengan demikian, bahwasanya seorang ibu berperan penting dalam mendidik anak anaknya agar menjadi anak yang berakhlakul kharimah, walaupun dalam keluarga ayahlah yang merupakan kepala keluarga, dan tidak menuntut kemungkinan seorang ibu mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya, karena ibu yang sering berada di rumah sehingga dalam mendewasakan anak itu tergantung dari perbuatan atau perilaku yang diberikan oleh ibunya.

⁹⁹ Wita, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.20 WIB.

¹⁰⁰ Wita, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.20 WIB.

¹⁰¹ Wita, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.20 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Samsuddin, 50 tahun orang tua remaja di Kelurahan Sihitang. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahar dimana terkait dengan keadaan remaja di Kelurahan Sihitang ia mengatakan:

“Kalau dibilang akhlaknya baik tidak juga dan tidak semua baik serta tidak semuanya tidak baik, tapi menurut saya mereka tidak suka diganggu atau diatur begitu”.¹⁰²

Terkait dengan proses penanaman akhlak remaja ia mengatakan:

“Hal yang saya lakukan dengan membiasakan dan memulai dari diri sendiri untuk berperilaku yang baik dalam segala hal walaupun itu sangat susah namun hal itu harus tetap dilakukan untuk memberikan akhlak yang baik kepada anak. Kemudian, harus ada kegiatan Naposo Nauli Bulung diperbanyak untuk memberikan kegiatan yang positif”.¹⁰³

Untuk proses pembinaan akhlak remaja ia mengatakan:

“Orang tua sudah seharusnya mengetahui dengan siapa anak-anaknya bergaul, harus mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya di luar rumah dan orang tua harus sering berkomunikasi dengan anaknya dan selalu bersilaturahmi dengan orang tua teman-temannya, sehingga orang tua bisa memantau keadaan dan pergaulan yang dilakukan anaknya di luar rumah, ketika aktivitas anak-anaknya dan teman-temannya itu positif maka orang tuapun harus memberikan dukungan terhadap aktivitas mereka, bila aktivitas mereka negatif maka kewajiban orang tua harus mencegah atau mengingatkan agar meninggalkan aktifitas yang buruk tersebut”.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa peranan yang dilakukan adalah dengan menjaga pergaulan anak di dalam lingkungannya. Hal ini salah satu perilaku yang mencerminkan kepada pembinaan pergaulan anak di dalam setiap kegiatan kesehariannya, mulai dari bermain, sekolah dan pola

¹⁰²Samsuddin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul 10.20 WIB.

¹⁰³ Samsuddin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul 10.20 WIB.

¹⁰⁴ Samsuddin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul 10.20 WIB.

pergaulan yang dilakukan anak. Pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, seorang ayah tanpa mengabaikan unsur lainnya merupakan pemeran utama dalam menentukan dasar-dasar akhlak anak-anaknya, cerminan akhlak anak itu tergantung dari cerminan ayahnya, baik itu dari perbuatan, perkataan dan tingkah laku, maka tidak heran ketika seorang anak melakukan perbuatan yang salah itu tergantung dari pendidikan yang didapatkan dari ayahnya, begitupun juga sebaliknya ketika anak itu melakukan perbuatan yang baik maka pendidikan yang didapatkan dari keluarga pun baik pula.

Perkembangan akhlak remaja ditentukan dari kedua orang tuanya, terutama seorang ayah dan disinilah peran ayah dibutuhkan, yang pada hakikatnya orang tua adalah faktor utama yang mempengaruhi faktor remaja itu sendiri, ketika orangtua mulai “acuh tak acuh” dalam perkembangan anaknya, maka akan dapat berdampak besar terhadap perkembangan remaja itu sendiri, dan tidak bisa dipungkiri bahwasanya akhlak remaja juga akan mengalami penurunan di akibatkan dengan lingkungan yang kurang baik di sekitarnya. Disamping peranan seorang ayah, peranan seorang ibu pun tidak kalah penting dalam pembinaan akhlak remaja, karena seorang ibulah yang paling menegetahui perilaku putra dan putrinya.

Proses penelitian yang dilaksanakan peneliti untuk melihat secara jauh pada peranan orang tua dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara dilakukan terhadap orang tua

dan anak remaja di lingkungan Kelurahan Sihitang. Sesuai dengan hasil yang diperoleh maka dipahami bahwa peranan yang terikat dari orang tua terhadap pembinaan akhlak remaja sangat signifikan dalam menghasilkan generasi yang berbudi pekerti.

Terkait dengan peranan orang tua tersebut dalam hal ini beberapa hasil wawancara peneliti dengan anak remaja di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Hasil wawancara dengan anak remaja ini dapat dipahami sebagai berikut:

Hasil wawancara peneliti dengan saudara Parsaulian, 12 tahun, tinggal bersama orang tua di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Terkait masalah bentuk pembinaan yang dilakukan orang tuanya di rumah ia mengatakan bahwa:

“Orang tua saya di rumah selalu menanamkan nilai yang positif terhadap saya, seperti menyuruh melakukan sholat, mengaji bahkan orang tua saya sangat memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya. Baik pendidikan yang diajarkan di rumah maupun pendidikan yang di dapatkan di sekolah”.¹⁰⁵

Selanjutnya, terkait dengan upaya yang dilakukan orang tuanya dalam pembinaan akhlak, ia mengatakan bahwa:

“Saya mematuhi perkataan orang tua saya. Orang tua saya di rumah selalu menanamkan nilai yang positif terhadap saya, seperti menyuruh melakukan sholat, mengaji bahkan orang tua saya sangat memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya. Baik pendidikan yang diajarkan di rumah maupun pendidikan yang di dapatkan di sekolah”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

¹⁰⁶ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

Tindakan yang dilakukan orang tuanya ketika ia melakukan hal yang tidak baik, ia mengatakan:

“Orang tua saya akan marah dan memberikan peringatan agar tidak melakukan hal itu lagi”.¹⁰⁷

Pada masalah apakah orang tuanya mencontohkan hal yang baik di rumah atau di luar rumah ia mengatakan bahwa:

“Tidak selalu, namun sampai saat ini kami sangat menghormati orang tua kami yang telah membesarkan kami”.¹⁰⁸

Pada masalah bagaimana sikapnya ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan orang lain, ia mengatakan bahwa:

“Kepada orang tua saya lebih pendiam beda kalau sama orang lain seperti teman dan orang lain”.¹⁰⁹

Pada masalah bagaimana cara dia berbicara dengan orang tua, teman, ataupun orang lain (masyarakat), ia mengatakan bahwa:

“Sama juga sih, suka pendiam kalau lagi bersama orang tua beda kalau sama orang lain seperti teman-teman di sekolah”.¹¹⁰

Pada masalah apakah ia selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya, ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha melakukan apa yang orang tua katakana dan tidak pernah berusaha untuk melawan”.¹¹¹

¹⁰⁷ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

¹⁰⁸ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

¹⁰⁹ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

¹¹⁰ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

¹¹¹ Parsaulian, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.00 WIB.

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa begitu penting peranan orang tua dalam memberikan didikan yang baik kepada remaja, agar apa yang diberikan oleh orang tuanya bisa menjadi contoh dan acuan untuk selalu memperbaiki perilakunya sampai ia besar. Karena ketika orang tua memperhatikan hal seperti itu maka remaja akan menjadi anak yang berperilaku baik.

Hasil wawancara peneliti dengan saudari Leli Dalimunthe, 13 tahun, tinggal bersama orang tua di Kelurahan Sihitang. Terkait masalah bentuk pembinaan yang telah dilakukan orang tuanya di rumah ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu rajin, selalu mematuhi perintah orang tua dan mengerjakan kebiasaan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, baju dan lain sebagainya. Orang tua saya konsisten memberikan pendidikan yang komprehensif kepada saya, tidak hanya melalui kata-kata dan tindakan, tetapi juga dalam hal pendidikan agama. Sebagai anak, saya meyakini bahwa pengetahuan yang diberikan oleh orang tua akan membentuk karakter dan akhlak saya menjadi lebih baik”.¹¹²

Selanjutnya, terkait dengan upaya yang dilakukan orang tuanya dalam pembinaan akhlak, ia mengatakan bahwa:

“Karena orang tua saya sudah memberikan contoh-contoh yang baik di rumah, dan selalu menanamkan nilai-nilai agama dalam rumah, seperti selalu menyuruh untuk sholat dan mengaji di masjid ketika sudah masuk waktu adzan, selalu mengingatkan dalam hal bergaul dan tak kala penting orang tua saya selalu memperhatikan tentang pendidikan bagi anak-anaknya.”¹¹³

¹¹² Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

¹¹³ Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

Tindakan yang dilakukan orang tuanya ketika ia melakukan hal yang tidak baik, ia mengatakan:

“Biasanya orang tua saya selalu memberikan teguran kepada saya bahwa perbuatan tersebut tidak baik”.¹¹⁴

Pada masalah apakah orang tuanya mencontohkan hal yang baik di rumah atau di luar rumah ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah selalu memberikan perilaku yang baik dan memberikan contoh yang baik kepada kami sebagai anak-anaknya”.¹¹⁵

Pada masalah bagaimana sikapnya ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan orang lain, ia mengatakan bahwa:

“Menghormatinya, memberikan salam dan menyalim tangannya”.¹¹⁶

Pada masalah bagaimana cara dia berbicara dengan orang tua, teman, ataupun orang lain (masyarakat), ia mengatakan bahwa:

“Selalu mendengarkan sih, apalagi itu bentuknya sebuah nasihat”.¹¹⁷

Pada masalah apakah ia selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya, ia mengatakan bahwa:

“Insha Allah selalu menaati dan tidak suka membuat orang tua marah”.¹¹⁸

Dari hasil wawancara di atas dipahami bahwa orang tuanya selalu dalam memberikan pembinaan akhlak yang baik, memberikan perhatian

¹¹⁴ Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

¹¹⁵ Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

¹¹⁶ Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

¹¹⁷ Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

¹¹⁸ Leli Dalimunthe, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 17.15 WIB.

kepada anak-anaknya agar tidak berada pada pergaulan yang tidak baik di dalam lingkungan masyarakatnya serta selalu memberikan contoh baik.

Hasil wawancara peneliti dengan saudari Zahra, 11 tahun, tinggal bersama orang tua di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Terkait masalah bentuk pembinaan yang dilakukan orang tuanya di rumah ia mengatakan bahwa:

Orang tua saya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, baik ucapan, perbuatan dan terutama tentang pendidikan agama. Saya selaku anak mengatakan diri saya untuk memiliki akhlak yang baik pula.¹¹⁹

Selanjutnya, terkait dengan upaya yang dilakukan orang tuanya dalam pembinaan akhlak, ia mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, baik ucapan, perbuatan dan terutama tentang pendidikan agama. Saya selaku anak mengatakan diri saya untuk memiliki akhlak yang baik pula”.¹²⁰

Tindakan yang dilakukan orang tuanya ketika ia melakukan hal yang tidak baik, ia mengatakan:

“Memberikan teguran, dan memberikan nasihat”.¹²¹

Pada masalah apakah orang tuanya mencontohkan hal yang baik di rumah atau di luar rumah ia mengatakan bahwa:

¹¹⁹ Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

¹²⁰ Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

¹²¹ Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

“Orang tua saya selalu memberikan contoh yang baik dan memberikan hal-hal positif untuk selalu ditiru dan dilakukan sesuai dengan hal-hal yang baik”.¹²²

Pada masalah bagaimana sikapnya ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan orang lain, ia mengatakan bahwa:

“Saya bersikap sopan dan santun. Sama orang tua tentunya saya bersikap menghormati, kepada teman sebaya saya bersikap seperti teman sebaya dan kepada masyarakat apalagi yang orang tua tentunya sikap saya adalah menghormatinya”.¹²³

Pada masalah bagaimana cara dia berbicara dengan orang tua, teman, ataupun orang lain (masyarakat), ia mengatakan bahwa:

“Kepada orang tua saya berbicara dengan nada yang rendah dan santai dan bahkan saya anggap sebagai teman curhat saya sebagai anak, kepada teman lebih kepada saling menjaga omongan serta kepada orang lain lebih kepada menjaga sikap”.¹²⁴

Pada masalah apakah ia selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya, ia mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sampai saat ini saya selalu mematuhi orang tua saya yang sudah merawat dan menjaga saya hingga saat ini”.¹²⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa seorang remaja sangat membutuhkan perhatian dan didikan dari kedua orang tuanya, karena pendidikan yang paling dasar dan utama yang diterima oleh seorang anak

¹²² Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

¹²³ Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

¹²⁴ Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

¹²⁵ Zahra, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul. 13.15 WIB.

dalam kehidupan adalah pendidikan yang didapatkan dari orang tuanya itu sendiri, baik perkataan, maupun perbuatan.

Hasil wawancara peneliti dengan saudari Sahriani, 13 tahun, tinggal bersama orang tua di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Terkait masalah bentuk pembinaan yang dilakukan orang tuanya di rumah ia mengatakan bahwa:

“Tidak suka melawan, walaupun sering melakukan kesalahan dan tidak selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik. Orang tua saya selalu perhatian dengan keadaan saya dan selalu berupaya untuk tidak membuat saya bersedih hati dan mendorong agar saya menjadi anak yang sukses”.¹²⁶

Selanjutnya, terkait dengan upaya yang dilakukan orang tuanya dalam pembinaan akhlak, ia mengatakan bahwa:

Cara membina anak yang baik adalah dengan memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik bagi mereka, baik dari perkataan maupun perbuatan, Karena anak pada umumnya akan meniru perilaku dari orang tua mereka. Namun contoh tersebut harus diiringi dengan memberikan bimbingan dan arahan. Dan semua pihak yang ada dalam keluarga harus bekerja sama dengan baik.¹²⁷

Tindakan yang dilakukan orang tuanya ketika ia melakukan hal yang tidak baik, ia mengatakan:

“Menasihati dan menegur itu yang biasanya orang tua saya lakukan”.¹²⁸

Pada masalah apakah orang tuanya mencontohkan hal yang baik di rumah atau di luar rumah ia mengatakan bahwa:

¹²⁶ Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹²⁷ Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹²⁸ Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

“Memberikan contoh yang baik dan memperhatikan segala kebutuhan yang anak-anaknya kepengen”.¹²⁹

Pada masalah bagaimana sikapnya ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan orang lain, ia mengatakan bahwa:

“Ramah tamah kepada orang lain dan suka bergurau dengan teman dan orang tua”.¹³⁰

Pada masalah bagaimana cara dia berbicara dengan orang tua, teman, ataupun orang lain (masyarakat), ia mengatakan bahwa:

“Saya lebih suka terbuka kepada orang tua dan butuh perhatian orang tua dan suka tertutup sama orang lain walaupun teman sendiri”.¹³¹

Pada masalah apakah ia selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya, ia mengatakan bahwa:

“Selalu mentaati orang tua”.¹³²

Hasil wawancara peneliti dengan saudari Aisyah, 11 tahun, tinggal bersama orang tua di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Terkait masalah bentuk pembinaan yang dilakukan orang tuanya di rumah ia mengatakan bahwa:

“Di rumah, orang tua saya selalu menanamkan nilai-nilai positif kepada saya. Mereka mengajari saya untuk menjalankan shalat, mengaji, dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, baik itu yang diajarkan di rumah maupun yang diperoleh di sekolah”.¹³³

¹²⁹ Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³⁰ Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³¹ Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³² Sahriani, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³³ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

Selanjutnya, terkait dengan upaya yang dilakukan orang tuanya dalam pembinaan akhlak, ia mengatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu menanamkan nilai-nilai positif dan kepada anak-anaknya termasuk kepada saya. Orang tua saya selalu mengajarkan perbuatan baik, menyuruh untuk melaksanakan shalat, mengaji, dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya”.¹³⁴

Tindakan yang dilakukan orang tuanya ketika ia melakukan hal yang tidak baik, ia mengatakan:

“Biasanya suka marah dan trus itu diam, kemudian memberikan nasihat kepada anaknya yang berbuat salah”.¹³⁵

Pada masalah apakah orang tuanya mencontohkan hal yang baik di rumah atau di luar rumah ia mengatakan bahwa:

“Mengajari dan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya”.¹³⁶

Pada masalah bagaimana sikapnya ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan orang lain, ia mengatakan bahwa:

“Lebih kepada pendiam kalau bersama orang tua dan suka menyendiri di kamar untuk belajar dan orang tua saya selalu mengawasi setiap perilaku saya baik ketika bersama teman maupun ketika belajar di rumah”.¹³⁷

Pada masalah bagaimana cara dia berbicara dengan orang tua, teman, ataupun orang lain (masyarakat), ia mengatakan bahwa:

¹³⁴ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³⁵ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³⁶ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³⁷ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

“Kepada orang tua saya pendiam dan suka banyak bicara sama teman dan tidak terlalu terbuka kepada orang lain”.¹³⁸

Pada masalah apakah ia selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepadanya, ia mengatakan bahwa:

“Selalu menghormati orang tua saya atas segala keputusannya”.¹³⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tuanya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, kepribadian, dan pola interaksi sosial anak-anak mereka. Mereka secara konsisten memberikan dukungan, pendidikan agama, dan perhatian yang mendalam terhadap pembentukan karakter anak-anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara tersebut di atas terkait dengan peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan, orang tua sebagai peran pertama dalam pembinaan dan pembentukan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang, sebab perilaku dan perbuatan ayah dan ibu akan sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku anaknya. Dari berbagai hal yang dilihat dan kondisi yang terjadi dalam keluarga maka remaja akan mengikuti perbuatan dan sikap dari orang tuanya. Maka dari itu keluarga merupakan faktor utama dalam pelaksanaan untuk mewujudkan nilai-nilai positif dalam proses pembinaan akhlak remaja itu sendiri.

¹³⁸ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

¹³⁹ Aisyah, Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 6 Januari 2024, Pukul. 14.41 WIB.

2. Hambatan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Berbagai problematika dalam pembentukan akhlak remaja tentunya tidak dapat lepas dari berbagai hal yang telah menjadi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terkadang banyak orang tua sudah berusaha mendidik dan menanamkan nilai yang baik pada remaja, agar menjadi anak yang memiliki sifat *akhlakul kharimah*, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak remaja. Ketika remaja tidak bisa membentengi dirinya maka mereka akan terjerumus dalam hal yang negatif. Selain dari itu minimnya pendidikan yang dimiliki orang tua sehingga orang tua tidak bisa mengambil pemikiran yang positif ketika ada suatu permasalahan yang dilakukan remaja.

Pada dasarnya faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri. Tanpa kita menyadari bahwa selain dari faktor orang tuanya itu sendiri ternyata lingkunganpun mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku remaja dalam kehidupan ini. Karena baik buruknya perilaku remaja itu tergantung dari tempat dan siapa dia berteman. Pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dalam penelitian ini, hambatan orang tua dalam proses pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keterbatasan Pengawasan Lingkungan

Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Muhammad Arifin yang mengatakan bahwa:

Saya sebagai orang tua sering menghadapi tantangan besar dalam mendidik remaja, terutama sehubungan dengan lingkungan sekitar. Meskipun memberikan didikan yang baik di rumah, mereka kesulitan mengawasi aktivitas anak saat berinteraksi dengan lingkungan luar. Hal ini dapat menjadi penghambat ketika remaja terlibat dalam perilaku negatif dan orang tua tidak dapat mengambil tindakan yang tepat karena keterbatasan pengetahuan mereka dalam memberikan pendidikan yang memadai.¹⁴⁰

Selanjutnya, Bapak Bahar juga mengatakan bahwa:

Faktor yang menjadi hambatan orang tua dalam mendidik remaja adalah faktor lingkungannya sendiri, karena di dalam rumah, orang tuanya sudah memberikan didikan yang baik terhadap mereka, akan tetapi ketika anak-anaknya bersentuhan dengan dunia luar, tanpa pengawasan dari orang tuanya maka orang tua akan sulit melihat dan memantau yang dikerjakan oleh anaknya, dan akan menjadi penghambat pula ketika anaknya melakukan perbuatan yang negatif kemudian orang tuanya tidak mengambil langkah yang bijak terhadap perbuatan anaknya, dikarenakan minimnya pengetahuan orang tuanya dalam memberi pendidikan yang baik terhadap mereka.¹⁴¹

Hasil wawancara di atas dengan Bapak Muhammad Arifin dan Bapak Bahar menyatakan bahwa meskipun orang tua sudah memberikan didikan baik di rumah, pengawasan terhadap aktivitas anak di luar rumah sangat sulit dilakukan. Hal ini membuat orang tua kesulitan untuk mengendalikan perilaku negatif anak karena keterbatasan pengetahuan dalam memberikan pendidikan yang memadai.

b. Waktu dan Kesibukan Orang Tua

Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hayati yang telah mengatakan bahwa:

¹⁴⁰ Muhammad Arifin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul 14.30 WIB.

¹⁴¹ Bahar, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 09 Januari 2024 Pukul. 16.40 WIB.

Minimnya waktu yang tersedia bagi orang tua dalam pembinaan akhlak pada remaja. Orang tua yang terlampau sibuk dengan pekerjaannya, biasanya kurang mempunyai waktu dalam mendidik dan melaksanakan tugasnya sebagai orang tua, yaitu membina agama putra-putrinya yang menginjak remaja, para remaja biasanya mengharapkan bimbingan agama itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya.¹⁴²

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hayati di atas disimpulkan bahwa hal yang menjadi hambatannya dalam melakukan pembinaan akhlak pada anak remajanya adalah dapat disorot pada masalah waktu dan kesibukan yaitu minimnya waktu yang dimiliki orang tua karena kesibukan kerja. Hal ini membuat mereka kurang mampu membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam aspek agama dan akhlak, yang seharusnya mereka harapkan dari orang tua sebagai panutan.

c. Perubahan Dinamis dalam Lingkungan

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wita terkait dengan hambatan pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang, ia mengatakan bahwa hambatan yang dihadapinya adalah:

Salah satu kendala yang kerap dihadapi dalam membentuk akhlak remaja adalah perkembangan lingkungan yang dinamis. Perubahan yang cepat di sekitar mereka seringkali menyebabkan perubahan dalam perilaku remaja. Mereka kadang bergaul dengan orang yang kurang kita kenal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk pandai dalam membangun hubungan yang baik dengan mereka, sehingga mereka mau bersahabat dengan kita. Dengan demikian, kita dapat lebih mudah memberikan masukan yang bermanfaat kepada mereka.¹⁴³

¹⁴² Hayati, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 16.01 WIB.

¹⁴³ Wita, Orang Tua Anak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun, *Wawancara*, 09 Januari 2024, Pukul. 15.20 WIB.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan cepat dalam lingkungan, yang seringkali melibatkan pergaulan dengan orang yang kurang dikenal, mempengaruhi perilaku remaja. Membangun hubungan yang baik dengan remaja menjadi penting untuk memberikan masukan positif.

d. Pengaruh Lingkungan Negatif

Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Samsuddin pada masalah hambatan pembinaan akhlak remaja, ia mengatakan bahwa:

Salah satu hambatan yang sering muncul adalah adanya pengaruh lingkungan yang kurang baik, seperti adanya praktik perjudian, konsumsi minuman keras, dan tawuran di sekitar mereka. Aktivitas-aktivitas tersebut memiliki potensi untuk merusak akhlak remaja, dan jika mereka terpengaruh, dapat menjadi awal dari kerusakan moral. Selain itu, lingkungan yang kurang mendidik seringkali memunculkan bahasa yang tidak pantas untuk didengar. Oleh karena itu, orang tua harus proaktif dalam mendidik remaja agar tidak terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.¹⁴⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Samsuddin di atas bahwa dalam hasil wawancara tersebut ia menekankan pada pengaruh lingkungan sekitar yang buruk, seperti perjudian, minuman keras, dan tawuran, sebagai faktor utama yang merusak akhlak remaja. Selain itu, lingkungan yang tidak mendidik juga sering kali memunculkan bahasa yang tidak pantas, memperburuk moral remaja.

Hasil wawancara di atas secara keseluruhan bahwa hambatan utama dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang adalah kurangnya

¹⁴⁴ Samsuddin, Orang Tua Anak Remaja Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, 05 Januari 2024, Pukul 10.20 WIB.

pengawasan, waktu, dan pengetahuan orang tua, serta pengaruh lingkungan negatif yang dinamis. Faktor-faktor yang menjadi penghambat orang tua dalam pembinaan akhlak remaja adalah orang tua yang biasanya terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga lupa akan kewajibannya untuk mendidik dan membina anak-anaknya di rumah. Sehingga ketika ingin melihat remaja tumbuh menjadi remaja yang berakhlaktul karimah maka orang tua itu perlu memperhatikan perkembangan dari anaknya.

Dari hasil wawancara, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan terdiri dari keterbatasan pengawasan lingkungan, waktu dan kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan negatif, dan perubahan dinamis dalam lingkungan. Hal ini terbagi kepada dua faktor utama, yaitu orang tua dan lingkungan. Faktor keluarga yang kurang peduli dengan pembinaan akhlak remaja dan faktor lingkungan seperti teman bergaul dan tempat bergaul. Selain itu, berbagai langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja adalah sering mengikuti kegiatan yang bermanfaat agar mampu merubah dirinya ke arah yang lebih baik dan mengaktifkan diri di organisasi-organisasi yang berbau keagamaan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan data-data hasil penelitian di atas yang berkaitan dengan judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara”. Sesuai dengan

hasil wawancara dan observasi penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya sesuai dengan langkah-langkah penelitian. Pemaparan data-data penelitian di dalam hasil penelitian ini maka dapat dipahami sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Sumatera Utara

Peranan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang diantaranya adalah dilakukan dengan cara membimbing, membina, dan memberikan contoh yang baik kepada remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja sangatlah penting, dikarenakan bahwa dalam pembinaan akhlak remaja merupakan hal yang paling penting yang dilakukan oleh orang tua, hal ini terkait dengan bahwa mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang sangat rentang dengan pengaruh luar (lingkungan) sehingga mampu digoncangkan atau dirubah, apabila tidak ada bekal pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Akibatnya dari keadaan demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan perbuatan yang negatif dan tidak bisa dipungkiri pula dapat menghancurkan masa depannya.

Dari masalah di atas dipahami bahwasanya bentuk peranan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja menjadi salah satu bentuk penentuan dalam terbentuknya perilaku yang lebih baik bagi remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Tria Masrofah, dkk yang

menyatakan bahwasanya perilaku orang tua dalam pembinaan akhlak remaja yang dilakukan dengan pola penanaman nilai-nilai agama, membimbing, mengawasi, pembiasaan, nasihat, keteladanan dan perhatian lebih kepada anak-anaknya.¹⁴⁵ Dengan itu, dipahami bahwa peranan orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak remaja untuk menjadi lebih baik. Akan tetapi, banyak hal yang menjadikan proses pembinaan akhlak remaja tidak dapat berjalan dengan baik atau mengalami hambatan.

2. Hambatan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara adalah terdiri dari empat faktor yaitu keterbatasan pengawasan lingkungan, waktu dan kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan negatif, dan perubahan dinamis dalam lingkungan. Keempat faktor ini tergolong dalam dua bagian yaitu orang tua dan lingkungan masyarakat. Faktor keluarga yang kurang peduli dengan pembinaan akhlak remaja dan faktor lingkungan seperti teman bergaul dan tempat bergaul. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja adalah sering mengikuti kegiatan yang bermanfaat agar mampu merubah dirinya kearah yang lebih baik dan mengaktifkan diri di organisasi-organisasi yang berbau keagamaan.

¹⁴⁵ Masrofah, Fakhruddin, dan Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)."

Masalah hambatan dalam pembinaan akhlak menurut Sri Setiawati yang mengatakan bahwasanya hambatan utamanya adalah orang tua dimana terkait dengan perilaku orang tua dalam pembinaan akhlak remaja mulai dari kesibukan orang tua, kurang kerjasama orang tua dengan masyarakat, dan ada juga pengaruh lingkungan dan media sosial serta pergaulan anak remaja.¹⁴⁶ Maka dari itu, dari berbagai faktor yang menjadi hambatan pembinaan akhlak remaja tentunya orang tua menjadi penentu dalam proses tercapainya bentuk pembinaan yang baik terhadap akhlak anak-anaknya.

Hasil penelitian Miftahul Jannah memberikan pemahaman bahwasanya selain adanya peran orang tua, masyarakat dan juga keluarga, peranan guru atau pendidik juga memberikan pengaruh besar terhadap pembinaan akhlak pada remaja. Akan tetapi peran penting dari orang tua juga menjadi pendorong penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia.¹⁴⁷ Dengan begitu, selain adanya pengaruh secara eksternal terhadap proses pembinaan akhlak remaja di lingkungan keluarga faktor lain seperti orang tua dan masyarakat juga menjadi sebab baik buruknya akhlak remaja. Hal ini terjadi dalam keadaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan

¹⁴⁶ Seriwati, “Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan,” hlm. 85.

¹⁴⁷ Jannah, “Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan).”

Tenggara”, terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dihadapi, di antaranya:

1. Keterbatasan Partisipan. Jumlah partisipan yang terbatas, terutama jika penelitian hanya melibatkan beberapa keluarga atau remaja, bisa mempengaruhi representativitas data dan kesimpulan yang diambil.
2. Keterbatasan Pengumpulan Data. Jika data hanya dikumpulkan melalui wawancara atau observasi, mungkin ada bias dalam pengumpulan data. Misalnya, responden mungkin memberikan jawaban yang mereka anggap diinginkan oleh peneliti (bias sosial).
3. Keterbatasan Waktu. Durasi penelitian yang terbatas bisa mempengaruhi kedalaman dan ketelitian analisis, serta kemampuan untuk mengamati perubahan atau perkembangan jangka panjang dalam pembinaan akhlak remaja.

Mengetahui keterbatasan-keterbatasan ini penting agar peneliti dapat memberikan interpretasi hasil penelitian secara bijak dan mempertimbangkan ruang lingkup yang sebenarnya dari temuan yang diperoleh. Namun demikian, segala usaha telah dilakukan dalam meminimalisir keterbatasan ini sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan info yang baik terkait dengan pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang yang dilakukan oleh orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja terdiri dari pembimbing, pembina, dan menjadi suri tauladan yang baik kepada anak remaja. Langkah yang dilakukan orang tua adalah dengan memberi teguran kepada anak ketika berbuat salah, mengajarkan hal-hal positif, mengajak anak untuk berbuat baik dan mengajarkan ibadah kepada anak remaja.
2. Faktor penghambat orang tua dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara terdiri dari keterbatasan pengawasan lingkungan, waktu dan kesibukan orang tua, adanya pengaruh lingkungan yang negatif, dan perubahan dinamis dalam lingkungan. Hal ini terbagi kepada dua bagian yaitu faktor orang tua dan lingkungan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian dari penelitian ini dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” dapat mencakup beberapa aspek yang relevan bagi berbagai pihak terkait. Berikut adalah beberapa implikasi potensial:

1. Implikasi bagi Orang Tua. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam pembentukan akhlak remaja. Penelitian ini bisa menunjukkan strategi efektif atau pendekatan yang berhasil dalam mendidik dan membina akhlak remaja.

Temuan penelitian bisa mendorong orang tua untuk lebih aktif dan konsisten dalam pengawasan serta pembinaan moral anak-anak mereka.

2. Implikasi bagi Pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menyusun program-program pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, sehingga dapat memperkuat sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Pendidik bisa memahami lebih baik tentang peran keluarga dalam pembinaan karakter siswa, dan dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk mendukung pembinaan tersebut.
3. Implikasi bagi Masyarakat. Masyarakat luas, termasuk tokoh masyarakat dan organisasi sosial, dapat memahami pentingnya lingkungan sosial dalam pembinaan akhlak remaja. Ini bisa memotivasi komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif pada remaja. Penelitian ini juga bisa menjadi dasar bagi program-program intervensi komunitas yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembinaan akhlak remaja.
4. Implikasi bagi Penelitian Lanjutan. Penelitian ini dapat membuka peluang untuk studi lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembinaan akhlak remaja, seperti peran media, teman sebaya, dan teknologi. Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan atau pembanding dalam studi yang dilakukan di konteks atau wilayah yang berbeda.

C. Saran

1. Pembinaan akhlak remaja harus terus dilakukan, baik itu orang tua maupun oleh masyarakat karena pembinaan akhlak remaja tidak semata-merta orang tua, peran masyarakat juga perlu dilakukan.
2. Orang tua hendaknya mampu memberikan hal baik untuk anak-anaknya, dan mampu memberikan contoh untuk baik pula kepada mereka karena anak merupakan mutiara yang dititipkan kepada kita sebagai orang tua.
3. Perlu ada upaya atau langkah-langkah yang harus dilakukan kepada remaja dengan menanamkan tentang pentingnya sifat terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim: Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Agusman. "Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong." Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, 2019.
- Agustina, Hendri. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Almajidi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Jakarta: Al-Amin, 1997.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Asfiati, Asfiati. *Dinamika Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Global Di Era 4.0*. Surabaya: Global Aksara Press, 2021.
- . "Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersembunyi." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 01 (2019): 45–59. <https://doi.org/10.24952/di.v7i01.1804>.
- . *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2020.

- Asfiati, Asfiati, dan Ihwanuddin Pulungan. "Figur Pendidik Humanis Di Masa Pandemi Covid 19." *FORUM PAEDAGOGIK* 11, no. 2 (3 Desember 2020): 23–34. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3148>.
- Asfiati, Asfiati, Sutrisno Sutrisno, Nur Imam Mahdi, dan Muhammad Aswin. "Internalization of Humanistic Values for Early Ages Children In Facing Pandemic Covid-19." *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 12, no. 2 (2020): 297–316. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v12i2.578>.
- Astuti, Roswida Sri. "Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Keluarga terhadap Pembentukan Akhlak Anak di RT 24 Kelurahan Kandang Mas Kota Bengkulu." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2021.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 14; Aqidah, Syariah dan Manhaj*. Depok: CV. Gema Insani, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 2000.
- . *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: CV. Ruhama, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2006.
- . *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fajar, Mukti, dan Yulianto Achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gede, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz VII*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hartini, Sri. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Jannah, Miftahul. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)." *Al-Madrasah; Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019).
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak: Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1982.
- Khaeron, Herman. *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2019.
- Khasanah, Nurrul, Yoan Indah Lestari, Sophia Nuraini, Andi Luthfiyyah I.d, dan Ani Nur Aeni. "Pentingnya Etika Berbicara Dalam Perspektif Islam Bagi Mahasiswa Millennial." *Jurnal Abdimas Indonesia* 1, no. 4 (20 Desember 2021): 27–34. <https://doi.org/10.53769/jai.v1i4.139>.
- Martsiswati, Yoyon Suryono Ernie. "Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 2 (2014): 190.
- Masrofah, Tria, Fakhruddin Fakhruddin, dan Mutia Mutia. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (20 Juli 2020): 39–58. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.39-58>.
- Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Nasution, S. *Metode Research; Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- . *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- "Observasi, Kelurahan Sihitang, Padangsidempuan Tenggara, Selasa, 12 September 2023 Pukul 16.45 WIB.," t.t.
- Pranoto, Agus, Aam Abdussalam, dan Fahrudin Fahrudin. "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (27 November 2016): 107–19. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.

- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum Anak dan Remaja*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000.
- Seriawati, Sri. "Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan." Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Simanjuntak, B., dan I. L Pasaribu. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarito, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujana, Djuju. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: P3M, 2000.
- Sungkowo. "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)." *Jurnal Nur El-Islam* 01, no. 01 (April 2014): 35.
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qur'an; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2004.
- Syarbini, Amirulloh. *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- Tafsir, Ahmad. *Cakrawala Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, 2014.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Widodo, Arief. "Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak." *Jurnal Suhuf* 28, no. 1 (2017): 95–104.
- Wirawan, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Yusuf, Syamsu, dan M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: B - 7393 /Un.28/E.1/TL.00/12/2023

21 Desember 2023

Lamp :

Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Lurah Sihitang

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Natahsa Putri Dewanti

Nim : 1920100004

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pasar Setia Karya Natal, Kec. Natal Kab. Madina

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syahada Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.



a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi.,MA
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KELURAHAN SIHITANG

Jln. H.T RIZAL NURDIN KM. 7.8 Nomor : - Kode pos : 22734

Nomor : 800/129/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Surat Balasan Izin
Pengambilan Data

Sihitang, 21 Januari 2024
Kepada Yth,
Bapak/Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan

di-

Padangsidimpuan

Dengan hormat,

Menindak lanjut Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor: B-7393/Un.28/E.1/TL.00/12/2023 Tanggal 21 Desember 2023 tentang mohon bantuan informasi penyelesaian Skripsi dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja Di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan" atas nama:

Nama : Natahsa Putri Dewanti
Nim : 1920100004
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Bahwa nama tersebut di atas benar telah diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Kelurahan Sihitang demikian Surat Keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



HENDRIANTO, S.Sos
Penata Tingkat I
NIP.19770212 201101 1 006